

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN *REYOG WIROGO BINDHIDI*
DUSUN MANGIRAN, DESA TRIMURTI, KECAMATAN SRANDAKAN,
KABUPATEN BANTUL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Oni Herianto
08209241034**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

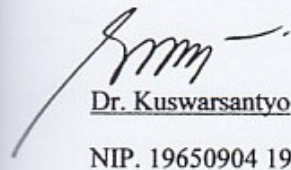
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Reyog Wirogo Bindhi di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.




Yogyakarta, 20 Desember 2013

Pembimbing I


Dr. Kuswarsantyo
NIP. 19650904 199203 1 001


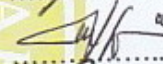

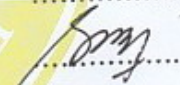
Pembimbing II


Dra. Endang Sutiya, M.Hum.
19560519 198703 2 001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Perkembangan Bentuk Penyajian Reyog Wiyogo Bindhi Di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 11 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd.	Ketua Penguji		11/2-2014
Dra. Endang Sutyati, M.Hum.	Sekretaris Penguji		18/2-2014
Drs. Bambang Suharjana, M.Sn.	Penguji I		17/2-2014
Dr. Kuswarsantyo	Penguji II		17/2-2014

Yogyakarta, 11 Februari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Oni Herianto

NIM : 08209241034

Jurusan : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, // Februari 2014

Penulis,



Oni Herianto

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini kepada.....

Allah SWT yang selalu menjaga setiap langkahku

*Kakek Nenek tercinta yang senantiasa mendoakan, memberi semangat,,
,tak terbalas semua yang telah kakek dan nenek beri untukku*

*Ayah, Ibu, kakak dan adikku, kalian salah satu semangatku bisa bertahan
sampai saat ini.*

*Seluruh keluarga tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan
dukungannya.*

*Sahabatku very (komper), damar wulan, junistya, ganes, terima kasih atas
bantuannya baik materil maupun moril.*

*Jeman-temanku di Mangiran, makasih selalu ada untukku semua Jakkan
terlupa olehku.*

*Jeman-teman mahasiswa tari angkatan 2008, Kita angkatan yang
terhebat!!!*

Terima kasih untuk semua.....

HALAMAN MOTTO

Ojo rumangsa iso ning iso o rumangsa

*(Jangan kamu merasa bisa tetapi merasalah dari tidak bisa akan menjadi
bisa)*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perkembangan Bentuk Penyajian Reyog Wirogo Bindhi* Di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari berbagai kesulitan dan hambatan yang dihadapi. Tetapi berkat dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan berbagai pihak, Skripsi ini terselesaikan sesuai rencana. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam memproses izin penelitian.
2. Drs. Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd selaku Ketua Penguji dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Kuswarsantyo selaku pembimbing satu yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan sejak perencanaan penelitian, hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Dra. Endang Sutiyati, M.Hum selaku Penasehat Akademik dan pembimbing dua yang dengan tulus dan sabar memberikan bimbingan, dorongan, dan

dukungan sejak perencanaan penelitian, hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Drs. Bambang Suharjana, M.Sn selaku penguji utama
6. Narasumber kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Warsito A.Md , Juwarna Listri Warsito, Sumantara, Wahyu Edi Prajaka, Giya dan seluruh keluarga yang telah membantu dalam pemberian informasi.
7. Pemusik dan penari kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang ikut membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca. Semoga tulisan ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis

Oni Herianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Permasalahan.....	5
C.Tujuan Penelitian.....	6
D.Manfaat Penelitian	6
E.Batasan Istilah.....	7

BAB II. KAJIAN TEORI.....	9
A.Deskripsi Teoritik.....	9
1.Perkembangan	9
2.Bentuk Penyajian.....	9
3.Tari Tradisional	12
4. <i>Reyog Wirogo Bindhi</i>	13
B. Penelitian Yang Relevan.	14
C.Kerangka Berfikir.....	14
D.Pertanyaan Penelitian	15
 BAB III. METODE PENELITIAN	 16
A. Objek dan Subjek Penelitian	16
B. Setting.....	16
C. Pendekatan Penelitian.....	16
D. Metode Pengumpulan Data	17
E. Teknik Analisis Data	18
F. Triangulasi	18
G. Keterbatasan Penelitian	19
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 20
A.Hasil Penelitian	20
1.Letak Geografis	20

2.Struktur Sosial Masyarakat.....	21
3.Sejarah Kesenian Tradisional <i>Reog Wirogo Bindhi</i>	23
B.Pembahasan	27
1.Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional Reyog Wirogo Bindhi.....	27
a.Gerak.....	30
b.Tata Rias	40
c.Tata Busana.....	43
d.Iringan	53
e.Property.....	58
f.Tempat Pertunjukan	62
g.Desain Lantai.....	63
2. Tanggapan Masyarakat.....	67
 BAB V. PENUTUP.....	68
A.Kesimpulan	68
B. Saran.	69
 DAFTAR PUSTAKA..	70
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Ragam Gerak <i>Menthang Jiling</i>	31
Gambar 2 : Ragam Gerak <i>Menthang Jiling</i>	32
Gambar 3 : Ragam Gerak <i>Menthang Jiling</i>	32
Gambar 4 : Sendi Berjalan	32
Gambar 5 : Introduksi	34
Gambar 6 : Sendi <i>Lampah Telu</i>	35
Gambar 7 : Sendi Berdiri	35
Gambar 8 : Sendi <i>sabetan</i>	36
Gambar 9 : Ragam Jogedan	36
Gambar 10 : Sendi Berjalan (Lampah Telu)	37
Gambar 11 : Ragam <i>Kambeng Entrik</i>	37
Gambar 12 : Ragam <i>Lembahan</i>	38
Gambar 13 : Ragam <i>Encot-encot</i>	38
Gambar 14 : Ragam Perangan	39
Gambar 15 : Tata Rias Prajurit Putri	40
Gambar 16 : Tata Rias Tokoh Pengarep	41
Gambar 17 : Tata Rias Prajurit Putri	42
Gambar 18 : Tata Rias Prajurit Putra	42
Gambar 19 : Tata Busana Prajurit Putri	44
Gambar 20 : Tata Busana Tokoh Pengarep	45

Gambar 21 : Tata Busana Prajurit Putra	46
Gambar 22 : Tata Busana Prajurit Putri	47
Gambar 23 : Tata Busana Penthul.....	48
Gambar 24 : Tata Busana Bejer	49
Gambar 25 : Instrumen Musik	54
Gambar 26 : <i>Bindhi/Gada</i>	58
Gambar 27 : Pedang	58
Gambar 28 : Pedang	59
Gambar 29 : Gendewa.....	60
Gambar 30 : <i>Bindhi/Gada</i>	60
Gambar 31 : Bendera Panji	61
Gambar 32 : Bendera Umbul-umbul.....	61
Gambar 33 : Desain Broken.....	64
Gambar 34 : Desain Balanced.....	64
Gambar 35 : Desain Balanced.....	65
Gambar 36 : Desain Broken.....	65
Gambar 37 : Desain Alternate.....	65
Gambar 38 : Desain Unison lingkaran	65
Gambar 39 : Desain Unison Lingkaran.....	65
Gambar 40 : Desain Unison Lingkaran.....	65
Gambar 41 : Desain Alternate.....	66
Gambar 42 : Desain Broken.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perkembangan Gerak	39
Tabel 2 : Perkembangan Tata Rias.....	42
Tabel 3 : Perkembangan Tata Busana.....	49
Tabel 4 : Perkembangan Irian	57
Tabel 5 : Perkembangan Property	62
Tabel 6 : Perkembangan Tempat Pertunjukkan	63
Tabel 7 : Perkembangan Desain Lantai	66

DAFTAR LAMPIRAN

Glosarium

Lampiran 1 : Pedoman Observasi	72
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara.	74
Lampiran 3 :Pedoman Studi Dokumentasi	76
Lampiran 4 : Dance skrip	77
Lampiran 5 : Surat Pernyataan.....	92
Lampiran 6 :Foto Latihan.....	97
Lampiran 7 : Surat Ijin Penelitian	

**PERKEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN REYOG WIROGO BINDHI
DUSUN MANGIRAN, DESA TRIMURTI, KECAMATAN SRANDAKAN,
KABUPATEN BANTUL**

**Oleh. Oni Herianto
NIM 08209241034**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan dan bentuk penyajian *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* yang berada di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Data subjek penelitian ini terdiri dari: 1) Tokoh masyarakat (pembina dan ketua kesenian) 2) Masyarakat 3) Pelatih, penari dan pemusik kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*. Data diperoleh dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan triangulasi data.

Hasil penelitian ini adalah sejarah perkembangan bentuk penyajian *Reyog Wirogo Bindhi* meliputi (1) Gerak dalam kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* telah banyak variasi, (2) Tata rias dan busana *Reyog Wirogo Bindhi* disamakan dengan tokoh yang ada di dalam Tari *Lawung* telah mengalami perkembangan dari sisi tata riasnya. Tata rias pada masa lalu masih kasar, masa kini tata rias sudah diperhalus. Demikian pula tata busananya, yang dahulu menggunakan *iket lembaran*, sekarang sudah memakai *jamang*, yang dahulu menggunakan *udheng gilik* hitam polos, sekarang sudah memakai kain *bludru*. (3) Irian yang digunakan adalah *Dhodhog ageng*, *Dhodhog tengahan*, *Dhodhog alit*, *Pethunthung*, *Bendhe ageng*, *Bendhe tengahan*, *Bendhe alit*, *Kecrek*, *Drum*, *Simbal*, (4) Kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* ini menggunakan *property* berupa pedang, *gendhewa*, *gada/bindhi*, bendera panji, bendera umbul-umbul. (5) Tempat pertunjukan *Reyog Wirogo Bindhi* menyesuaikan dengan permintaan orang yang mau *nanggap*, sedang tempat pementasan tidak harus dilapangan dan halaman rumah namun dimana tempat yang dirasa memungkinkan untuk dilakukan pertunjukan dan penonton bisa leluasa menyaksikan pertunjukan, (6) Desain lantai yang di gunakan adalah desain lantai *broken* (pecah) garisnya tidak beraturan, desain *balanced* (berimbang) pembagian dua garis yang seimbang, desain *alternate* (selang-seling) supaya lebih bervariasi, dan desain *unison* (serempak) garisnya terlihat rapi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

. Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat, 2002: 9). Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwa seluruh tindakan manusia yang sudah ditata, dibiasakan, dan disesuaikan dengan adat dan sopan santun dapat disebut dengan kebudayaan. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Kesenian sebagai unsur dari kebudayaan mengandung pengertian buah budi manusia dalam pernyataan nilai-nilai keindahan dan keluhuran (Wardhana, 1990:31). Kesenian tersebut terbagi dalam bidang-bidang kesenian seperti; seni rupa, seni musik, seni sastra dan seni tari.

Sebagai bagian dari kesenian tari, mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, melalui tari manusia dapat mengekspresikan jiwanya (Kussudiardja, 1992: 1). Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 3). Sebagai ekspresi seni, tari dapat berkomunikasi dengan penghayat dan penikmatnya melalui media gerak. Gerak itu sendiri merupakan alat bantu yang paling tua di dalam kehidupan manusia untuk mengemukakan keinginan atau menyatakan refleksi spontan di dalam jiwa manusia pelaku tari.

Jika diperhatikan dengan seksama, perkembangan seni tari dewasa ini menunjukkan gejala yang cukup menggembirakan. Gejala ini lahir dari kenyataan yang bisa dilihat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kenyataan tersebut antara lain adanya dua pertumbuhan seni tari yaitu, tari klasik dan tari modern. (Kussudiardjo, 1992: 32). Seni modern pada saat ini mulai memasuki lingkungan pedesaan, sehingga akan terjadi pertemuan antara klasikisme dan modernisme. Klasikisme selalu bertahan pada pola tradisi yang sudah mengkristal dan bernilai artistik tinggi, sedangkan Modernisme selalu berusaha membebaskan diri dari pola-pola tradisi untuk mengungkapkan bentuk-bentuk yang baru (Soedarsono, 1972: 41).

Hal tersebut tentunya akan membawa pengaruh negatif baik bagi keberadaan maupun kelangsungan hidup seni tradisional setempat, misalnya untuk kepentingan pariwisata, fungsi religius bergeser menjadi fungsi ekonomis. Pengaruh negatif lainnya dapat terbukti dari komersialisasi budaya yang telah menjadi pencemaran nilai-nilai budaya bangsa, misalnya dalam dunia perfilman yang penuh dengan para investor dan pembuat citarasa baru merupakan contoh dari budaya komersial (Kuntowijoyo, 1999: 31). Dengan kondisi yang demikian, perlu diupayakan adanya pelestarian agar kesenian tradisional sebagai bagian dari kebudayaan bangsa tidak punah.

Apabila di kelompokkan, tari-tarian tradisional kerakyatan di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat di bagi menjadi 4 kelompok, yaitu jenis *jathilan* dan *reyog*, jenis *tayuban*, jenis *sholawatan* dan jenis drama tari rakyat (Soedarsono, 1972: 89). Masyarakat daerah dalam melanjutkan tradisi tari-tarian

rakyat lebih didasari oleh adanya dorongan kebutuhan rohani yang menyangkut kepercayaan adat setempat.

Perkembangan seni khususnya tari akan selalu seiring dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat sekitarnya, karena karya seni merupakan salah satu bentuk ekspresi yang diaktualisasikan oleh banyak seniman melalui media berdasarkan interpretasinya yang berpijak pada *culture*, perkembangan atau perubahan. Perkembangan tersebut terjadi pada kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Kesenian merupakan salah satu kesenian rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Bantul.

Pada tahun 2000 *Reyog Wirogo Bindhi* ini di ciptakan oleh Warsito (45 Tahun),salah seorang tokoh penari di masa itu. Beberapa alasan pokok yang didasari terbentuknya kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* ;

1) Keinginan untuk melestarikan budaya tradisional yang merupakan warisan leluhur, meliputi pewarisan bentuk kesenian *reyog* dan pewarisan kepercayaan yang melatar belakangnya. 2) Adanya permintaan pentas dari Bapak Camat di Kecamatan Pajangan. 3) Karena adanya tuntutan masyarakat yang haus akan hiburan dan sebagai penyalur bakat atau naluri berkesenian.

Pada awal berdirinya kesenian tradisional kerakyatan *Reyog* ini belum memiliki nama,namun kesenian *Reyog* ini menamakan dirinya ” *Reyog Wirogo Bindhi*”Nama *Wirogo Bindhi* berasal dari inspirasi pribadi Warsito, karena *Reyog* tersebut menggunakan persenjataan berupa *gada/Bindhi* yang bermanfaat sebagai simbol persenjataan dalam perang. Dalam bentuk penyajiannya *Reyog Wirogo*

bindhi ini menceritakan tentang perebutan kekuasaan / pemerintahan. Dalam penciptaan kesenian *Reyog Wirogo Bindhi* ini Warsito terinspirasi dari kesenian yang ada di daerah Bantul, kesenian *Rakyat Reyog Wayang* yang ada di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, kesenian rakyat *Udheng Gilik* sertagerak dan busana tari *Lawung*.

Kesenian *Reyog Wirogo Bindhi* ini ditarikan oleh penari putra dengan karakter gagah dan penari putri dengan karakter halus. Tata rias dan busana untuk penari putra rias bagus, penari putri rias cantik, tata busana untuk penari putra sebagai tokoh *pengarep* seperti *lembatak / batak* yang ada pada tarian *lawung*, prajurit putra seperti *jajar* yang ada pada tarian *lawung*, prajurit putri seperti tokoh *srikandhi*, di tambah *penthul bejer*. Iringan yang digunakan untuk mengiringi *Reyog Wirogo Bindhi* adalah *bendhe ageng, bendhe tengahan, bendhe alit, pethunthung, dhodhog ageng, dhodhog tengahan, dhodhog alit, kecrek*.

Kesenian ini sangat sederhana, semua gerakan dan pola lantai tidak diperhatikan, untuk tata rias menggunakan pidih item, merah dan putih, busana *Reyog Wirogo Bindhi* seperti *udheng gilik, simbar dhodho, klat bahu, sumping* untuk celana hitam polos, *jarik* motif sederhana dan *sampur* polos. *stagen* hitam dan hijau polos, *kamus timangsudah* bermotif. *Reyog Wirogo Bindhi* ini sempat fakum selama tujuh tahun yaitu pada tahun 2003-2009 karena para pemimpinnya mencari kebutuhan hidup keluarganya dan adanya kesenian rakyat yang sebelum ada kesenian *Reyog Wirogo Bindhi* sudah ada kesenian rakyat yang lain yaitu *Reog Wayang* yang lebih dulu populer dibandingkan dengan *Reyog Wirogo Bindhi*. Namun akhirnya pada periode tahun 2009 - 2012 (tahap 2) *Reyog Wirogo Bindhi*

ini muncul kembali dan. mengalami perkembangan yang sangat pesat untuk bentuk penyajiannya sudah menggunakan gerak dan pola lantai sangat bervariasi, rias yang dulu sederhana sekarang sudah menggunakan yang lebih bagus, busananya yang dulu juga masih sederhana sekarang sudah berkembang contohnya celana dari bahan bludru dan saten, *jarik* bermotif, *stagen* bermotif *cinde*, *kamus timang* bermotif dan penambahan asesories untuk masing masing tokoh *Reog Wirogo Bindhi*.

Pada tahun 2000, sejak memiliki nama *Reyog Wirogo Bindhi* tersebut kesenian *reyog* pimpinan Warsito mulai dikenal masyarakat. Dua tahun sejak memiliki nama, kesenian tradisional kerakyatan *Reyog Wirogo Bindhi* sering mendapat *tanggapan* (Permintaan pentas).

Untuk Melestarikan agar tidak punah, maka, usaha yang dapat dilakukan adalah dengan adanya penggalan, pemeliharaan, dan pendokumentasian. Di samping itu, kesenian ini memiliki bentuk penyajian yang sangat menarik. Hal ini juga yang melatarbelakangi objek penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimuri, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimuri, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* dan kehidupan seni tari pada umumnya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari UNY dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan apresiasi dan tambahan wawasan tentang kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*.
- b. Organisasi kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul dapat memanfaatkan penelitian sebagai masukan perkembangan kesenian *Reyog Wirogo bindhi* yang bersangkutan.
- c. Pemerintah Kabupaten Bantul, khususnya dinas kebudayaan, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi data-data secara lebih rinci kesenian yang ada di daerah Bantul.

- d. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan erat dengan penelitian.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari pengertian yang berbeda-beda, perlu adanya pembatasan Istilah sebagai berikut:

1. Perkembangan

Yang dimaksud perkembangan adalah perubahan yang lebih baik pada kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*” di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

2. Bentuk penyajian

Bentuk penyajian adalah wujud (tari) yang ingin disajikan secara keseluruhan tanpa meninggalkan komponen pendukungnya.

3. Tari tradisional

Tari Tradisional adalah tari yang dipentaskan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

4. Kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*

Kesenian Tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* adalah kesenian tradisional yang berada di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul yang ditarikan oleh 20 penari.

5. *Reyog Wirogo Bindhi*

Secara umum *Reyog Wirogo Bindhi* Merupakan bentuk *Reyog* yang memperlihatkan bentuk seni tari. Hal yang membedakan kesenian ini dengan kesenian *Reyog* yang lain adalah di lihat dari tema cerita yang diangkat dalam pementasan tersebut. Dalam *Reyog Wirogo Bindhi* tema ceritanya mengambil dari suatu perebutan kekuasaan/pemerintahan. Bentuk penyajian *Reyog Wirogo Bindhi* menggambarkan 2 barisan prajurit berjumlah kurang lebih 20 orang yang menjadi penari dalam kesenian *Reyog Wirogo Bindhi*. Barisan tersebut dilengkapi dengan adanya Batak sebagai pengarep, 8 prajurit putri, 8 prajurit putra, sedangkan *Penthul Bejer* yang meskipun tidak masuk dalam barisan (bebas bergerak kemanapun dan di manapun). namun keberadaannya sangat penting untuk menyanyikan *tembang* sebagai isian dari iringan *Reyog Wirogo Bindhi*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi materiil, melainkan pada segi fungsional. Dari uraian ini perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif daripada fungsi-fungsi. Perubahan suatu fungsi disebabkan oleh adanya suatu proses pertumbuhan materiil yang memungkinkan adanya fungsi dan disamping itu disebabkan oleh perubahan tingkah laku. Perkembangan dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengembangan secara kualitas. Kualitas adalah peningkatan mutu penyajian dari kesenian tersebut (Sedyawati, 1981: 13).

Perkembangan dalam konteks ini akan mengungkap seberapa jauh upaya yang dilakukan grup kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul dalam perkembangan kualitas bentuk penyajian, rias dan busananya.

2. Bentuk Penyajian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 119, 862) bentuk mempunyai arti wujud atau rupa yang tampak. Penyajian mempunyai arti proses pembuatan atau cara menyajikan. Dari kedua arti tersebut maka bentuk penyajian adalah wujud (tari) yang ingin disajikan secara keseluruhan tanpa

meninggalkan komponen pendukungnya. Komponen-komponen dalam sebuah bentuk penyajian adalah:

a. Gerak

Gerak merupakan substansi dasar tari, tetapi tidak semua gerak adalah tari. Secara garis besar, menurut gerakannya ada dua jenis gerak dalam tari yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti yang jelas dan sudah mengalami *stilirisasi* atau *distorsi* (Soedarsono, 1978:26).

Gerak merupakan substansi baku atau materi yang paling pokok di dalam tari. Gerak di dalam tari tersebut bukanlah gerak yang realistis, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.

b. Desain Lantai

Menurut Soedarsono (1978: 23) desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis lantai pentas yang dilalui oleh penari atau garis-garis yang terbentuk oleh formasi kelompok. Secara garis besar hanya ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus akan memberikan kesan sederhana tetapi kuat, dan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah. Kedua jenis garis itu dapat dikembangkan menjadi beberapa desain lantai, dikembangkan ke samping, depan, dan belakang atau serong. Garis lengkung dapat dikembangkan dengan dibuat lengkung ke depan, belakang, samping, lingkaran, sepiral, dan lain-lain (Soedarsono, 1978: 23).

c. Tata Rias dan Busana

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan *cosmetic* untuk mewujudkan wajah pemain. Tugas rias memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan pada pemain, hingga terbentuk suasana cocok dan wajar (Harymawan, 1988: 134).

Busana adalah segala *sandangan* dan perlengkapan yang dikenakan dalam pentas (Harymawan, 1988: 127). Dalam memilih kostum untuk suatu kesenian harus memperhatikan segi estetikanya, namun demikian yang prinsip adalah bahwa kostum dalam tarian harus enak dipakai dan tidak mempersulit gerak tarinya. Dikatakan pula bahwa busana yang baik bukan hanya berguna sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan suatu penunjang keindahan ekspresi gerak penarinya (Soedarsono, 1978: 34).

d. Tempat Pertunjukan

Untuk dapat menikmati suatu tempat pertunjukan selalu diperlukan tempat dan ruangan (Soedarsono, 1978: 34). Tempat pertunjukan adalah tempat yang digunakan untuk mempergelarkan suatu pertunjukan atau pementasan. Tempat pertunjukan dapat berupa panggung *proscenium* yaitu tempat pertunjukan yang hanya dapat dilihat dari satu arah atau dari depan.

Adapun macam bentuk area pertunjukan adalah sentral, tapal kuda, dan setengah lingkaran (area terbuka). Tempat pentas yang berbentuk area sentral, tempat yang biasanya dipakai untuk pentas berada ditengah penonton. Pada bentuk tapal kuda, penonton berada di depan, kanan, dan kiri tempat pertunjukan.

Adapun bentuk setengah lingkaran, tempat antara penonton dengan tempat pertunjukkan biasanya disekat oleh suatu pembatas.

e. Irian

Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah pasangan yang tidak dapat ditinggalkan (Soedarsono, 1978: 26). Fungsi musik ada tiga macam, yaitu sebagai pengiring, memberi suasana, dan ilustrasi. Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya mengiringi atau menunjang penampilan tari. Sebagai pemberi suasana berarti musik dipakai untuk membantu suasana adegan dalam tari. Musik ilustrasi berfungsi sebagai musik pengiring.

f. *Property*/perlengkapan/Peralatan

Property merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukkan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976: 58). *Property* ada dua yaitu *dance property* dan *stage Property*. *Dance property* adalah suatu alat yang digunakan pada saat menari sedangkan *Stage property* adalah peralatan yang berada di atas panggung yang tidak digunakan untuk menari.

3. Tari Tradisional

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1978: 3). Tari adalah gerak, gerak seluruh anggota tubuh manusia (Yusuf, 1987: 6). Kebiasaan turun temurun dalam suatu masyarakat disebut tradisi. Tradisi merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Mardimin, 1994: 12). Seni tradisi adalah segala bentuk seni

yang secara kuat dirasakan sebagai terusan atau kelanjutan dari bentuk yang lalu (Mardimin, 1994: 145).

Tari tradisional kerakyatan adalah tari sebagai bagian dari kesenian tradisional. Yang dimaksud kesenian tradisional, yaitu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sendiri oleh lingkungannya. Pengolahan gerak berdasarkan cita-cita masyarakat pendukungnya. Kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua kepada angkatan muda (Achmad, 1990/1991: 112). Dilain pihak dikatakan bahwa, tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1976: 9).

4. *Reyog Wirogo Bindhi.*

Reyog berarti peperangan kata *Reyog* diambil dari kesenian rakyat dari Ponorogo yang memiliki ciri khas berupa binatang yang berkepala singa yang bermahkota besar dan tinggi berbentuk gunung yang disebut dengan *dhadhak merak*. Karena kepopulerannya, istilah *Reyog* kemudian diadaptasi atau dengan kata lain dipinjam namanya oleh daerah-daerah lain di sekitar pulau Jawa. Yang membedakan *Reyog Wirogo Bindhi* dengan *reyog* daerah lain adalah *property* yang dibawa sekaligus dimainkan oleh penari prajurit yaitu berupa *Bindhi (gada)*. Nama *Reyog Wirogo Bindhi* di ambil sebagai identitas sebuah group *Reyog Wirogo Bindhi* Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan

Kabupaten Bantul. *Wirogo* berarti Tubuh , *Bindhi* berarti *gada*. Jadi, *Reyog Wirogo Bindhi* adalah gerakan tari yang menggunakan property *gada / bindhi*.

B. Penelitian yang relevan

Menurut Hartono dalam bukunya yang berjudul *Reyog Ponorogo*, *Reyog* berasal dari kata ROG atau *huyog/riyeg* yang kesemuanya itu mengandung arti rusak/goyah (tidak tenang). Pengertian tersebut berkaitan dengan saat kemunculan kesenian *reyog* , dimana saat itu kondisi lingkungan dalam keadaan tidak tenang. Kata “*Reyog*” diambil dari kata-kata jawa “*riyeg*” dan “*reyod*” yang berarti berat dan terseok-seok (gambaran kelelahan dan kesukaran perjalanan prajurit yang arak-arakan).

C. Kerangka Berpikir

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan dan merupakan hasil aktivitas masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Tari tradisional pada hakekatnya lahir, hidup, dan berkembang bersama masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pelestarian kesenian tradisi kerakyatan perlu mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat dan pembinaan dari pemerintah.

Keberadaan kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* merupakan salah satu kekayaan seni tradisional kerakyatan, yang di dalamnya terdapat aspek kreativitas. Selain itu kesenian ini dapat dijadikan bahan untuk apresiasi seni pemuda dan masyarakat di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada aspek perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Perkembangan itu dilakukan supaya tari tersebut lebih menarik serta dapat lebih diterima lagi khususnya oleh masyarakat di Dusun Mangiran dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Kajian terhadap perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* ini, dilakukan dengan mencermati dan mengamati kesenian *Reyog Wirogo Bindhi* di dusun Mangiran yang berada di Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Dusun tersebut merupakan salah satu Dusun di Kabupaten Bantul yang benar-benar ingin melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kapan sejarah penciptaan kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
2. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
3. Bagaimana tanggapan masyarakat kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.yangdikaji dari sejarah dan bentuk penyajiannya.Subjek penelitian ini adalah masyarakat, penari, pemusik, tokoh adat, seniman tari daerah, serta narasumber

B. Setting

Penelitian ini dilakukan di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional*Reyog Wirogo Bindhi*hingga saat ini. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2012.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.Bentuk penelitian adalah deskriptif, yaitu menguraikan semua aspek yang sedang diteliti.Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran atau mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian sejarah kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi digunakan untuk menyerap data tentang perkembangan *Reyog Wirogo Bindhi*. Secara teknis peneliti melakukan pengamatan *Reyog Wirogo Bindhi* melalui pertunjukan secara langsung. Hal tersebut ditempuh peneliti agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan serta data yang diperlukan dapat diperoleh dengan jelas.

2. Wawancara Mendalam

Metode wawancara mendalam digunakan untuk menjangkau data tentang perkembangan *Reyog Wirogo Bindhi*. Secara teknis peneliti melakukan Tanya jawab secara mendalam untuk memperoleh informasi atau data yang rinci dan akurat dari informan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap ketua organisasi dan juga tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dan observasi dan wawancara lebih dominan sebagai bahan dalam penyusunan penelitian. Namun kedua data tersebut akan lebih kuat dan sempurna apabila disertai dengan dokumentasi.

4. Studi Kepustakaan

Mengumpulkan data-data tertulis yang didapatkan dari studi pustaka guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek. Studi pustaka ini didapat dari buku-buku, tulisan, dan dokumen-dokumen.

E. Teknik Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan, selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi data

Data yang berupa uraian panjang dan terinci perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih dan memilah hal-hal pokok sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu sejarah dan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*.

2. Deskripsi Data

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terjadi atau terdapat dalam kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*. Pendeskripsian ini menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Deskripsi data yang diusahakan yang bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya.

3. Pengambilan Simpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data diolah untuk kemudian diambil kesimpulannya, dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat simpulan.

F. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi sumber dimaksudkan para

nara sumber yang telah ditentukan dan dianggap mampu memberikan keterangan tentang objek yang sedang diteliti. Triangulasi metode dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Triangulasi teori dimaksudkan data-data yang sudah ada dan relevan digunakan sebagai acuan atau perbandingan dalam pengambilan kesimpulan pada hasil penelitian yang dilakukan. Triangulasi hasil dimaksudkan perbandingan dari hasil pengamatan peneliti dan hasil data yang diperoleh di lapangan, sehingga diperoleh suatu hasil kongkrit dalam sebuah penelitian (Moleong, 1994: 178).

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, untuk membandingkan dan mengecek informasi yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara mendalam tentang kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*. Data yang diperoleh melalui wawancara diupayakan berasal dari banyak responden yang kemudian dipadukan, sehingga data yang diperoleh akan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Pengecekan data tersebut dilakukan dengan mewawancarai penari, seniman tari, tokoh adat, pemusik, masyarakat, dan orang-orang yang berkompeten dalam bidang ini.

G. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian adalah peneliti tidak bisa menemukan dokumen - dokumen hasil penelitian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* pada periode tahun 2000 -2009 (tahap 1) Dokumen -dokumen yang tidak bisa di temukan antara lain: VCD

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis

Secara geografis Kesenian *Reyog Wirogo Bindhi* Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, merupakan bagian dari wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian selatan. Wilayah daerah ini terdiri dari pemukiman penduduk, sawah, dan laut di bagian paling selatan Kabupaten Bantul sebagaimana daerah tropis yang lain, juga mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Secara administratif wilayah Kabupaten Bantul terbagi menjadi tujuh belas Kecamatan. Salah satu diantara Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Srandakan. Secara administratif wilayah Kecamatan Srandakan berbatasan dengan sebelah selatan laut, sebelah utara dan barat adalah sungai progo, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pandak. Daerah tersebut mempunyai kondisi yang cukup baik, memiliki tanah yang subur, dekat dengan kota Kabupaten Bantul sehingga mobilitas warga relatif cepat.

Dusun Mangiran memiliki jumlah penduduk kurang lebih 272 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 1002 jiwa. Mayoritas penduduk Mangiran memeluk agama Islam dan sebagian memeluk agama Katholik dan Kristen Protestan. Untuk memenuhi kebutuhan ibadah pedukuhan ini memiliki satu masjid yaitu Masjid Mashuri yang terletak di RT 123.

Mata pecaharian penduduk bervariasi mulai dari pedagang, wiraswasta, buruh tani, buruh bangunan, buruh industri sampai PNS dan ABRI, dimana sebagai pedagang merupakan mata pencaharian yang utama di pedukuhan Mangiran. Untuk kaum tua, rata – rata merupakan lulusan SD/SR dan kaum muda merupakan lulusan SMA/ sederajat.

2. Struktur Sosial Masyarakat

Struktur sosial masyarakat Mangiran mayoritas bermata pencaharian sebagai buruh tani. Buruh tani merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut profesi penduduk desa sebagai petani yang pada saat menunggu masa panen mereka bekerja sebagai buruh. Tetapi, ada juga yang menjadi pedagang di pasar. Dengan cara seperti itu mereka mendapatkan tambahan pemasukan biaya hidup.

Setiap keluarga atau lingkungan masyarakat memiliki aturan dan norma tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Hal itu disebabkan setiap lingkungannya memiliki adat istiadat dan kebiasaan tertentu.

Di Dusun Mangiran, adat istiadat pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat *Jawa* pada umumnya. Mereka masih menganut kebiasaan adat *Jawa* yang selalu dikaitkan dengan sistem religi atau agama, terutama “*Islam Jawa*” yang lebih dikenal dengan *kejawen*. Sebagai contoh, keluarga yang menganut sistem *kejawen* memiliki aturan atau norma yang berkaitan dengan kepercayaan yang bersifat irasional yaitu tidak bisa di terima dengan akal, sedangkan keluarga yang tergolong modern bertindak

sesuai dengan pemikiran yang rasional yaitu bisa di terima dengan akal sehingga aturan atau norma yang ada lebih pada nilai praktis, efektif, dan efisien.

Masyarakat merupakan wadah kebudayaan. Setiap daerah mempunyai dan melahirkan pola-pola pergaulan dalam masyarakatnya. Adanya pola pergaulan atau adat yang telah mendarah daging membentuk satu kesatuan sosial. Kebiasaan, adat, dan sifat itu merupakan beberapa sikap masyarakat yang terjalin melalui pola pikir kesatuan sosial.

Sistem tata kemasyarakatan sebuah daerah adalah pangkal penentu dalam tumbuh dan berkembangnya sebuah karya seni. Tidak terkecuali kesenian *Reyog Wirogo Bindhi*. Hadirnya kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* sebagai kesenian tradisional kerakyatan masyarakat Dusun Mangiran adalah bentuk dari kolektivitas masyarakat dalam mencapai tujuan tertentu dalam tingkat tatanan estetika. Kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* yang beranggotakan lebih dari 45 orang terdiri atas ketua, penari, *penabuh/pengrawit* dan beberapa orang yang terlibat dalam pertunjukan merupakan ciri dari bentuk *paguyuban* seni. Lebih tepatnya *paguyuban* tersebut merupakan *wadah* dalam kesenian. Dalam *wadah* tersebut mereka merasa semakin menemukan kodratnya sebagai manusia, yaitu makhluk sosial yang memerlukan hubungan guna kepuasan batinnya.

3. Sejarah Kesenian Reyog Wirogo Bindhi

a) Periode tahun 2000– 2009 (Tahap 1)

Menurut Edi (wawancara, 20 Maret 2012), Seorang penari serta pengurus *Reyog Wirogo Bindhi* mengatakan bahwa, kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* berdiri pada tahun 2000. Dikatakan pula bahwa *Reyog Wirogo Bindhi* berdiri atas prakarsa dari seorang warga tokoh masyarakat Dusun Mangiran, yang bernama Warsito. Warsito adalah salah satu tokoh penari, pelatih tari dan seorang pemimpin *Reyog Wirogo Bindhi*. Warsito selain sebagai seorang pemimpin *Reyog Wirogo Bindhi* juga seorang guru seni pertunjukan, seni tari dan seni karawitan di SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) juga memiliki keahlian membuat busana wayang wong.

Ide pembuatan nama *Wirogo Bindhi* berasal dari inspirasi pribadi Warsito. *Reyog Wirogo Bindhi* di ambil untuk menamai / sebagai identitas sebuah group *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Wirogo berarti Tubuh, Bindhi berarti gada. Jadi, *Reyog Wirogo Bindhi* adalah gerakan tari yang menggunakan *property gada / bindhi*.

Pembuatan tarian ini juga didasari dari Warsito meneliti kesenian tradisional *Reyog Udeng Gilik* di Dusun Celan Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, kabupaten Bantul dan *Reyog Wayang* di Dusun Mangiran Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Kesenian *Reyog Udeng Gilik* ini di ciptakan oleh seorang abdi dalem

Keraton Yogyakarta yang bertempat tinggal di Dusun Celan. Kesenian *Reyog Udeng Gilik* menceritakan tentang keberanian seorang prajurit keraton yang sedang berperang. Warsito juga meneliti tentang kesenian Reyog Wayang. *Reyog Wayang* ini diciptakan oleh Rono Atemo seorang penari serta sesepuh dusun mangiran. *Reyog Wayang* menggambarkan 2 barisan prajurit yang akan maju perang.

Jumlah penari pada *Reyog Wayang* ini kurang lebih 24 orang, adapun karakter tokoh yang diambil adalah dari ceritera Ramayana maupun Mahabarata. Tokoh - tokoh *wayang* yang diambil dari ceritera Ramayana adalah *Janaka - Cakil*, (kera merah) - *Buto*, (kera biru) - *Buto*, (kera hijau) - *Buto*, (kera kuning) - *Buto*, *Hanoman* - *Kumbakarna*. Adapun tokoh - tokoh yang diambil dari serat Mahabarata adalah *Burisdewa - Sentyaki*, *Gatutkaca - Suteja*, *Antareja - Baladewa*.

Tata rias dan tata busana yang digunakan pada *Reyog Wayang* ini sama seperti yang dikenakan pada *wayang wong*. Barisan dalam *Reyog Wayang* tersebut dilengkapi dengan tokoh *Batak* sebagai *pengarep*, dua tokoh *penurung* sebagai pembawa bendera panji dan pembawa bendera merah putih, serta. Tokoh *Penthul Bejer* meskipun tidak termasuk dalam barisan namun keberadaannya sangat penting, karena berperan untuk membawakan *tembang* sebagai isian dari iringan *dhodhog*. Kesenian tradisional *Reyog Wayang* menceritakan tentang adegan peperangan *wayang*. Warsito juga mengamati tari lawung. Setelah mengamati dan meneliti kesenian *Reyog Udeng Gilik*, *Reyog Wayang*,

dan *tari Lawung* itulah Warsito memiliki ide untuk menciptakan kesenian tradisional di Dusun Mangiran yang diberi nama kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*. Warsito menciptakan kesenian ini berfungsi untuk menghibur masyarakat dan melestarikan kebudayaan.

Menurut Edi seorang penari serta ketua muda mudi Dusun Mangiran, *Reyog Wirogo Bindhi* menggambarkan 2 barisan prajurit yang akan maju perang. *Reyog* tersebut menggunakan persenjataan berupa gada / Bindhi yang bermanfaat sebagai simbol persenjataan dalam perang. Dalam bentuk penyajiannya *Reyog Wirogo bindhi* ini menceritakan tentang perebutan kekuasaan / pemerintahan. Kesenian ini di tarikan oleh penari putra dengan karakter gagah dan penari putri dengan karakter halus. Tata rias dan busana untuk penari putra rias bagus, penari putri rias cantik, tata busana untuk penari putra sebagai tokoh *pengarep* seperti *lembatak / batak* yang ada pada tarian *lawung*, prajurit putra seperti *jajar* yang ada pada tarian *lawung*, prajurit putri seperti tokoh *srikandhi*, di tambah *penthul bejer*. Irian yang digunakan untuk mengiringi *Reyog Wirogo Bindhi* adalah *bendhe ageng, bendhe tengahan, bendhe alit, pethunthung, dhodhog ageng, dhodhog tengahan, dhodhog alit, kecrek*. Karena sangat sederhana semua gerakan dan pola lantai sangat tidak diperhatikan untuk tata rias menggunakan pidih item, merah dan putih, busana *Reyog Wirogo Bindhi* seperti *udheng gilik, simbar dhodho, klat bahu, sumping* untuk celana

hitam polos, *jarik* bermotif sederhana dan *sampur* polos, *stagen* hitam dan biru polos, *kamus timang* sudah bermotif.

Kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* ini sempat fakum pada tahun 2003-2009, hal ini terjadi dikarenakan para penari dan pemimpin kesenian tersebut bekerja mencari uang untuk kebutuhan hidupnya dan adanya *Reyog Wayang* yang lebih dulu ada dan berkembang maka *Reyog Wirogo Bindhi* lama tidak dipentaskan apalagi masyarakat lebih menyukai *Reog Wayang* dibandingkan *Reyog Wirogo Bindhi*.

b) Periode tahun 2009– 2012 (Tahap 2)

Pada tahun 2009 kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* ini mulai berangsur - ansur melakukan perkembangan dari segi bentuk penyajiannya. Hal ini dimaksudkan agar lebih dikenal dan di sukai oleh masyarakat baik masyarakat di Dusun Mangiran maupun Masyarakat di Yogyakarta pada umumnya. Perkembangan ini juga didorong dari dinas kebudayaan Yogyakarta yang mengadakan vestifal reyog.dalam vestifal itu *Reyog Wirogo Bindhi* pimpinan Warsito mendapat juara 1. Sejak saat itu, kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* ini sering mendapatkan *tanggapan* (permintaan pentas).

B. Pembahasan

1. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 119, 862) bentuk mempunyai arti wujud atau rupa yang tampak. Penyajian mempunyai arti proses pembuatan atau cara menyajikan. Dari kedua arti tersebut maka bentuk penyajian adalah wujud (tari) yang ingin disajikan secara keseluruhan tanpa meninggalkan komponen pendukungnya

a. Periode tahun 2000–2009 (Tahap 1)

Pada periode ini kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* ditarikan oleh 20 penari laki – laki dan perempuan. Penarinya ada yang dari SMKI(Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) dan adadari kalangan orang – orang yang tidak memiliki latar belakang akademik. Namun demikian, para penari tersebut mampu memperagakan gerak tari yang diajarkan dan mampu memerankan karakter dalam tari *Reyog Wirogo Bindhi*. Didalam kesenian ini Tokoh *penthul bejer*, *pengarep*, wajib ada, karena merupakan tokoh penting. Sedangkan tata rias untuk penari putra rias bagus untuk penari putri rias cantik. Adapun alat rias yang digunakan adalah pidih hitam, merah dan putih. Tata busana *Reyog Wirogo Bindhi* yaitu udheng gilik, simbar dhodho, klat bahu, sumping untuk celana hitam polos, jarik dan sampur polos, stagen hitam dan hijau polos, kamus timang

sudah bermotif. Gerak dan desain lantai tidak begitu bervariasi dan sangat monoton. Property yang digunakan adalah gada / bindhi. Pementasan ini dilakukan kalau ada warga yang membutuhkan untuk mengisi dalam acara seperti syukuran, khitanan, acara -acara besar lainnya. Bentuk penyajian *Reyog Wirogo Bindhi* ini menceritakan tentang perebutan kekuasaan / pemerintahan.

Urutan barisan dalam *Reyog Wirogo Bindhi* adalah

Penthul - Bejer

Prajurit putri – prajurit putri

Prajurit putri – prajurit putri

Prajurit putri – prajurit putri

Prajurit putri – prajurit putri

Batak (pengarep) - Batak (pengarep)

Prajurit putra - prajurit putra

Prajurit putra - prajurit putra

Prajurit putra – Prajurit putra

Prajurit putra - prajurit putra

b. Periode tahun 2009– 2012(Tahap 2)

Pada tahun 2009 kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* berganti nama menjadi *Reyog Keprajuritan“ Manggala Manggut Yuda”* yang berarti prajurit yang sedang maju perang. Tetapi dalam pergantian nama itu tidak merubah atau meninggalkan ciri khas dari *Reyog Wirogo Bindhi*. Adapun perubahan penari yang dulu 20 orang sekarang menjadi 14 orang, menurut penciptanya agar terlihat rapi dan jelas, 14 penari itu terdiri dari penari laki - laki 10 orang dan penari wanita 4 orang. Tata rias di samakan dengan karakter tokoh yang dibawakan. Adapun alat rias penari menggunakan alat-alat kosmetik seperti *foundation*, bedak padat/tabur, pensil alis (*pidih*), *eye shadow*, *blush on*, dan *lipstick*. *Pideh* untuk warna hitam, *Sinwit* untuk warna putih. Tata busana di buat seindah mungkin dengan menambahkan bentuk - bentuk kreasi baru, misalnya *udheng gilik* warna merah yang dibelakangnya ditambah bunga dan plisir emas, *sumping* dari plasmen dan *kertep* emas, *klat bahu* dari kain bludru dan plisir emas, *uncal* dari kulit, sampur bermotif. Agar tidak monoton, gerak dan desain lantai di bervariasi supaya kelihatan lebih menarik. Adapun properti yang digunakan adalah pedang, *gada/bindhi*, *gendewa*, *umbul – umbul*.

Adapun urutan barisan dalam kesenian tradisional *Reyog Keprajuritan“ Manggala Manggut Yuda”* adalah sebagai berikut :

Penthul – Bejer

Prajurit putri – Prajurit putri

Prajurit putri – Prajurit putri

Batak (pengarep) – Batak (pengarep)

Prajurit putra – Prajurit putra

Prajurit putra – Prajurit putra

Prajurit putra – Prajurit putra

Beberapa komponen dalam sebuah bentuk penyajian adalah gerak, tata rias, tata busana, tata iringan, property, tempat pertunjukan dan desain lantai.

a. Gerak

Gerak merupakan salah satu hal yang mendasar dalam tari sebagai medium utamanya, tetapi gerak tersebut sudah mengalami penggarapan yang bermakna dan mempunyai nilai estetis. Berdasarkan bentuknya, gerak tari dibagi dua, yaitu gerak murni dan maknawi. Dalam *Reyog Keprajuritan “Manggala Manggut Yuda”* terdiri dari gerak murni dan gerak maknawi, serta sudah banyak pula gerakan yang sudah di stilisasi.

a. Tahun 2000 – 2009 (Tahap 1)

Ragam gerak yang digunakan dalam kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* pada tahap ini sangat sederhana. Menurut Edi, ragam gerak yang di gunakan adalah ragam gerak Tari klasik Gaya Yogyakarta. Adapun ragam gerak pokok yang digunakan adalah *sabetan* yang merupakan gerak penghubung. Ragam gerak yang digunakan disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh. Adapun ragam gerak yang digunakan pada periode ini adalah :

- b. *Kinantang* yang berkarakter angkuh digunakan oleh tokoh Batak ,
Penurung , Sentyaki dan Suteja.
- c. *Menthang jiling*, ragam jogetan untuk tari putri
- d. *Bapang*, ragam jogetan untuk tari putra

Dalam gerak *perangan* masih menggunakan gerak baku yaitu *jeblosan*, *gapruk*, *nglambung* dan *njugag*. *penthul*, *bejer* memiliki kebebasan untuk berimprovisasi gerak. Namun tentu saja gerak-gerak tersebut dilakukan sebatas kemampuan para penari yang mayoritas penari non-akademik. Artinya, sikap-sikap dasar seperti *mendhak*, *ngoyog*, sikap tangan, maupun *junjungan* dan *nylekenthing* kurang di perhatikan tetapi juga ada yang sudah benar karena penarinya ada yang dari SMKI (sekolah Menengah Karawitan Indonesia)



Gambar 1 :Ragam Gerak *Menthang Jiling*
(Dokumen : Yudhis, 2000)



Gambar 2 : Ragam Gerak *Menthang Jiling*
(Dokumen : Yudhis, 2000)



Gambar 3 : ragam gerak menthang jiling
(Dokumen : Yudhis 2000)



**Gambar 4 : Sendi berjalan
(Dokumen : Yudhis, 2000)**

b. Tahun 2009 – 20012(Tahap 2).

Pada periode ini, ragam gerak yang digunakan dalam kesenian tradisional *Reyog Keprajuritan* “*Manggala Manggut Yuda*” masih baku gerak tari klasik putra gagah, halus dan putri gaya Yogyakarta tetapi sudah dikembangkan. Ragam pokok yang digunakan adalah *sabetan* yang merupakan gerak penghubung atau transisi gerak dari gerak yang satu ke gerak yang selanjutnya atau merupakan gerak permulaan yang biasa mendahului suatu fase gerak. Untuk ragam gerak tari putri sudah bentuk perkembangan dari dalam gerak tari gaya yogyakarta. Untuk *jogedan* disesuaikan dalam karakter *Reyog Keprajuritan* “*Manggala Manggut Yuda*”, misalnya :

1. *Bapang* , untuk ragam tari prajurit putra
2. *Kinantang* yang berkarakter angkuh digunakan oleh Batak
3. *Menthang jiling*, untuk ragam tari prajurit putri
4. *Lembehan*, untuk ragam tari prajurit putri

5. *kambeng*, untuk ragam tari prajurit putra .
6. *Encot-encot*, untuk ragam tari prajurit putri

Untuk *perangan* juga masih *baku* menggunakan *jeblosan*, *gapruk*, *nglambung*, *sikutan* dan *njugag*. Pada saat ini sikap lebih di perhatikan sehingga kualitas gerak lebih baik namun tentu saja gerak-gerak tersebut dilakukan sebatas kemampuan para penari yang mayoritas penari non akademik.

a. Introduksi

Berikut ini adalah sebuah gambar introduksi yang dilakukan prajurit putra, introduksi ini menggambarkan kekacauan atau peperangan dalam memperebutkan kekuasaan. Berdiri di belakang prajurit putra yaitu prajurit putri, pengarep di samping, berdiri di tengah prajurit putra membawa bendera panji.



Gambar 5 : Introduksi
(Dokumen : Oni, 2010)

a. Sendi *Lampah Telu*

Gambar berikut ini adalah gerakan *lampah telu* untuk perpindahan pola lantai. *Penthul - bejer (tembem)* di samping kanan kiri *pengarep* bebas berjalan mengiringi *pengarep*



Gambar 6 : Sendi Lampah Telu
(Dokumen : Oni, 2010)

b. Sendi berdiri

Gambar berikut ini adalah gerak sendi berdiri. Gerakan ini dilakukan sehabis ragam gerak introduksi. *penthul - bejer (tembem)* menyanyi (*nembang* atau *jengglengan*)



Gambar 7 : Sendi berdiri
(Dokumen : Oni, 2010)

c. Sendi Sabetan

Gambar berikut ini adalah gerak *sendi sabetan*. Gerakan ini dilakukan sehabis ragam gerak *berdiri*



Gambar 8: Sendi Sabetan
(Dokumen : Oni, 2010)

d. Ragam *Jogedan*

Gambar berikut ini adalah gerakan *junjung tekuk* ragam *jogedan* menurut karakter masing-masing tokoh *Reyog Keprajuritan* “*Manggala Manggut Yuda*”. Ragam ini dilakukan setelah ragam *sabetan*.



Gambar 9 : Ragam Jogedan
(Dokumen : Oni, 2010)

e. Sendi Berjalan (*lampah telu*)

Gambar berikut ini adalah gerakan sendi berjalan (*lampah telu*) gerakan ini digunakan untuk perpindahan bentuk pola lantai.



Gambar 10 : Sendi Berjalan (*lampah telu*)
(Dokumen : Oni, 2010)

f. Ragam *kambeng entrik*

Gambar berikut ini adalah ragam *kambeng entrik* yang di gunakan oleh prajurit putra gerakan ini dilakukan mengikuti bunyi drum dan simbal .



Gambar 11 : Ragam *Kambeng Entrik*
(Dokumen : Oni, 2010)

g. Ragam *Lembahan*

Gambar berikut ini adalah ragam gerak *lembahan* dilakukan oleh penari prajurit putri. Gerakan ini dilakukan sebelum perangan.



Gambar 12 : Ragam *Lembean*
(Dokumen : Oni, 2010)

h. Encot-encot

Gambar berikut ini adalah ragam gerak *encot-encot*. Gerakan ini dilakukan oleh prajurit putri. Gerakan ini dilakukan setelah ragam *lembehan*.



Gambar 13 : Ragam *encot-encot*
(Dokumen : Oni, 2010)

i. Perangan

Gambar berikut ini adalah ragam gerak *perangan*, *jeblosan*, *gaprok*, *nglambung*, *nyrampang nyriwing*, *jugag*. Gerakan ini dilakukan oleh para tokoh *Reyog Keprajurit* “*Manggala Manggut Yuda*”



Gambar 14 : Ragam *perangan*
(Dokumen : Oni, 2010)

Agar gerak – gerakan itu tidak terlalu monoton dalam penerapannya, yaitu dengan memberikan sentuhan-sentuhan halus pada gerak dan memberikan variasi-variasi gerak.

Tabel 1. Perkembangan Gerak

Ragam Gerak	Tahap 1 Tahun 2000 – 2009	Tahap 2 Tahun 2009 – 2012
<i>a. Kinantang</i>	Ada	Ada
<i>b. Bapang</i>	Ada	Ada
<i>c. Ukel Tawing</i>	Ada	Ada
<i>d. Kambeng</i>	Tidak ada	Ada
<i>e. Lembean</i>	Tidak ada	Ada
<i>f. Encot-encot</i>	Tidak ada	Ada
<i>g. Perangan</i>	Ada	Ada

b. Tata Rias

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah pemain hingga terbentuk karakter serta suasana yang cocok dan wajar (Harymawan, 1988: 134).

1. Tahun 2000 – 2009 (Tahap 1)

Tata rias yang digunakan pada seni tradisional kerakyatan *Reyog Wirogo Bindhi* secara garis besar terbagi 2 bagian yaitu rias putra gagah, rias putri cantik,. Sedangkan dua peran yang lain yaitu *penthul* dan *tembem (bejer)*, tidak menggunakan rias wajah, karena *penthul* dan *tembem (bejer)* menggunakan topeng.

Tata rias yang digunakan pada tahun ini masih sederhana. Pada umumnya tata rias yang digunakan oleh penari *Reyog Wirogo Bindhi* menirukan bentuk rias karakter. Alat-alat rias yang di gunakan adalah bedak, *pidih* warna hitam, *pidih* untuk warna putih, dan *pidih* untuk warna merah.

a. Rias Tokoh Putri



**Gambar 15 : Tata Rias Tokoh putri
(Dokumen : Yudhis, 2000)**

2. Tahun 2009 – 2012 (Tahap 2)

Tata rias yang digunakan pada periode ini secara garis besar terbagi 2 bagian yaitu rias putra gagah, rias putri. Sedangkan dua peran yang lain yaitu *penthul* dan *tembem (bejer)*, tidak menggunakan rias wajah, karena *penthul* dan *tembem (bejer)* menggunakan topeng.

Tata rias yang digunakan pada saat ini lebih diperhalus dan merupakan bentuk kreasi dari para penari. Adapun alat-alat kosmetik yang digunakan adalah *foundation*, bedak padat/tabur, pensil alis, *eye shadow*, *blush on*, *lipstick*, *sinwit* putih, *sinwit* merah, *sinwit* kuning, *sinwit* hijau dan *pidih* hitam. Rias wajah penari putra gagah, putra dan putri sangat diperhatikan agar karakter tokoh muncul.

b. Rias Tokoh Pengarep



**Gambar 16 : Rias Tokoh Pengarep
(Dokumen : Oni, 2010)**

c. Rias Tokoh Putri



Gambar 17 : Rias Tokoh Putri
(Dokumen : Oni, 2010)

d. Rias Tokoh Putra



Gambar 18 : Rias Tokoh Putra
(Dokumen : Oni, 2010)

Tabel 2. Perkembangan Tata Rias

Tata Rias	Tahap 1 Tahun 2000 – 2009	Tahap 2 Tahun 2009 – 2012
a. Tata Rias Penari Putra 1. Pengarep 2. Prajurit Putra	Kasar Kasar	Diperhalus Diperhalus
b. Tata Rias Penari Putri Prajurit Putri	Kasar	Diperhalus

c. Tata Busana

Tata busana adalah segala *sandangan* dan perlengkapan yang dikenakan dalam pentas (Harymawan, 1988: 127). Fungsi tata busana dalam tari adalah untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peranan. Fungsi fisik busana adalah sebagai penutup dan pelindung tubuh, sedangkan fungsi estetik merupakan unsur keindahan dan keserasian bagi tubuh penari menambah daya tarik penampilan. Kostum adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian atau setidaknya tidaknya pemakaiannya secara khusus dalam suasana atau peristiwa tertentu

1. Tahun 2000 – 2009 (Tahap 1)

Tata busana pada periode ini masih sangat sederhana. Hal ini dikarenakan tidak ada biaya dan hanya mampu membeli alat ias yang sederhana. Dengan tidak adanya biaya itulah maka Warsito menggunakan iket lembaran sebagai pengganti jamang yang digunakan oleh penari putri, kebaya polos untuk pakaian penari putri. Sedangkan *Celana, Jarik, stagen, kamus timang, sampur* seadanya. Namun demikian, walaupun sederhana, busana *Reyog Wirogo Bindhi* tidak meninggalkan bentuk aslinya.

a. Tata Busana prajurit putri

Tata busana yang digunakan prajurit putri adalah *iket lembaran, sampur polos, stagen polos, kebaya, kamus timang, jarik*.



Gambar 19 : Tata Busana Prajurit Putri
(Dokumen : yudhis, 2000)

2. Tahun 2009 – 2012 (Tahap 2)

Tata busana/*kostum* yang di gunakan penari *Reyog* *Keprajuritan “ Manggala Manggut Yuda”* pada tahun 2009 hingga sekarang sudah mengalami perkembangan secara pesat. Dari *iket lembaran* sekarang sudah memakai *jamang* untuk prajurit putri, untuk prajurit putra yang dulu *udheng gilik* hitam polos sekarang sudah memakai kain *bludru* warna merah, *plisir* emas dan asesoris bunga. Untuk *klat bahu* yang dulu dari kain polos sekarang suah memakai kain *bludru* dan divariasi dengan bentuk dan ditambah *plisir* emas. *Jarik, celana, sampur, stagen* sudah memakai kain *cinde dan satin*. Dari segi bentuk dan asesorisnya, di buat seindah mungkin supaya lebih menarik. Tata busana/*kostum* yang di gunakan penari *Reyog* *Keprajuritan “ Manggala Manggut Yuda”* sekarang ini adalah sebagai berikut:

b. Tata Busana Tokoh Pengarep

Tata busana yang digunakan Tokoh *Pengarep* adalah: *Songkok* (*kuluk*), *sumping*, *oren*, baju putih, rompi bludru hitam, segitiga hitam, *klat bahu*, *deker* tangan, celana bludru hitam, kain *jarik parang*, *boro hitam*, *stagen cinde*, *kamus timang*, *buntal*, *draperi sampur cinde*, *binggel*, *keris*.



Gambar 20 : Tata Busana *Pengarep*
(Dokumen : Oni, 2010)

c. Tata Busana Tokoh prajurit putra

Tata busana yang digunakan Tokoh Prajurit putra adalah: *udheng gilik*, *sumping*, *kalung*, *klat bahu*, *deker* tangan, celana merah, kain

jarik parang, boro merah, buntal, segitiga/dadan, stagen cinde, kamus timang, sampur cinde, binggel, klinting, deker kaki.



**Gambar 21 : Tata Busana prajurit putra
(Dokumen : Oni, 2010)**

d. Tata Busana Prajurit Putri

Tata busana yang digunakan Prajurit Putri adalah: *Jamang, sariayu, kace, srem pang, endhong, draperi, sampur, jarik, stagen, slepe, binggel, sinyong.*



Gambar 22 : Tata Busana Prajurit Putri
(Dokumen : Oni, 2010)

e. Tata Busana Tokoh Penthul

Tata busana yang digunakan Tokoh Penthul adalah:

Blangkon, topeng penthul, baju koko hitam, sampur cinde merah, celana bludru hitam, jarik poleng coklat, stagen, kamus timang.



**Gambar 23 : Tata Busana Penthul
(Dokumen : Oni, 2010)**

f. Tata Busana Tokoh Bejer

Tata busana yang digunakan Tokoh Bejer adalah:

Blangkon, topeng bejer, baju koko putih, sampur cinde, celana bludru hitam, jarik poleng coklat, stagen, kamus timang.



Gambar 24 : Tata Busana Bejer
(Dokumen : Oni, 2010)

Tabel 3. Perkembangan Tata Busana

Tata Busana	Tahap 1 tahun 2000 - 2009	Tahap 2 tahun 2009- 2012
1. <i>Songkok</i> (<i>kuluk</i>)	Ada (kain polos)	Ada (kain bludru)
2. <i>Sumping</i>	Ada	Ada (dari plasmen)
3. <i>Oren</i>	Tidak ada	Ada (dari wol dan rambut)

4. <i>Baju putih</i>	Ada	Ada
5. <i>Rompi bludru hitam</i>	Ada (Dari kain biasa)	Ada (dari bludru)
6. <i>Segitiga hitam</i>	Ada	Ada
7. <i>Klat bahu</i>	Ada (kain biasa)	Ada (kain bludru)
8. <i>Deker tangan</i>	Tidak ada	Ada (dari bludru)
9. <i>Celana hitam</i>	Ada (Dari kain biasa)	Ada (dari <i>satin</i>)
10. <i>jarik parang</i>	Ada	Ada (bermotif,gurdho)
11. <i>Setagen cinde</i>	Tidak ada (polos)	Ada (bermotif)
12. <i>Kamus timang</i>	Ada	Ada (bermotif)
13. <i>Buntal</i>	Ada (Warna hitam)	Ada (dari wol) berwarna
14. <i>Sampur cinde</i>	Ada (polos)	Ada (dari motif cinde)
15. <i>Binggel</i>	Tidak ada	Ada

16. <i>Keris</i>	Ada	Ada
17. <i>Jamang</i>	Tidak ada	Ada
18. <i>Kace hitam</i>	Tidak ada	Ada
19. <i>Celana Merah</i>	Ada (Kain biasa)	Ada (dari bludru dan saten)
20. <i>Boro Merah</i>	Tidak ada	Ada
21. <i>Jamang</i>	Tidak ada	Ada (dari flasmen)
22. <i>Iket Lembaran</i>	Ada	Ada
23. <i>Rambut cepol</i>	Tidak ada	Ada
24. <i>Bledekan</i>	Tidak ada	Ada
25. <i>Jemparing</i>	Tidak ada	Ada
26. <i>Kalung</i>	Ada (polos)	Ada (bermotif)
27. <i>Boro hitam</i>	Ada (Polos)	Ada Kain (bludru ,bermotif)
28. <i>Draperi</i> <i>Kuning</i>	Tidak ada	Ada
29. <i>Boro</i>	Ada	Ada
30. <i>Stagen orange</i>	Tidak Ada	Ada
31. <i>Uncal</i>	Tidak ada	Ada

32. <i>Sampur cinde merah</i>	Tidak Ada	Ada
33. <i>Celana merah</i>	Tidak ada	Ada
34. <i>Celana cinde hitam</i>	Tidak ada	Ada
35. <i>Sampu golong gilik hijau</i>	Tidak ada	Tidak ada
36. <i>Stagen cinde merah</i>	Ada (polos hitam)	Ada (dari kain cinde merah)
37. <i>Sampur cinde merah</i>	Ada (polos merah)	Ada (dari kain cinde merah)
38. <i>Dadan hitam</i>	Ada	Ada (dari kain bludru)
39. <i>Kace hitam</i>	Tidak ada	Ada
40. <i>Brengos</i>	Ada	Ada
41. <i>Rampek</i>	Ada (Bermotif)	Ada (Bermotif perpaduan warna merah)
42. <i>Rompi/ kotang bludru</i>	Tidak ada	Ada

<i>bintang</i>			
43. <i>Jarik parang</i>	Tidak ada	Ada	
<i>gurdho</i>			
44. <i>Klinting</i>	Ada	Ada	
45. <i>Stagen orange</i>	Tidak ada	Ada	
46. <i>Deker kaki</i>	Tidak ada	Ada	
47. <i>Panah</i>	Tidak ada	Ada	

d. Iringan

1. Tahun 2000 – 2009 (Tahap 1)

Iringan pada tahun ini masih sangat sederhana, tidak ada motif untuk menambah supaya lebih menarik, masih sangat monoton dan belum begitu di perhatikan.

Adapun alat musik yang digunakan untuk mengiringi *Reyog Wirogo Bindhi* adalah: *bendhe ageng, bendhe tengahan, bendhe alit, pethunthung, dhodhog ageng, dhodhog tengahan, dhodhog alit, kecrek*.

2. Tahun 2009 – 2012 (Tahap 2)

Iringan yang digunakan pada periode ini disebut dengan iringan *dhodhog*. Iringan *dhodhog* merupakan sebuah alat musik yang hampir mirip dengan *bedhug* namun ukurannya lebih kecil dan cara menabuhnya dengan pemukul yang terbuat dari kayu dan ujungnya dilapisi semacam karet. Perangkat alat musik yang

digunakan untuk mengiringi *Reyog Keprajuritan “ Manggala Manggut Yuda”* antara lain : *bendhe ageng*, *bendhe tengahan*, *bendhe alit*, *pethunthung*, *dhodhog ageng*, *dhodhog tengahan*, *dhodhog alit*, *kecrek*, *drum*, *simbal*.



Gambar 25 : Instrumen Musik
(Dokumen : Oni, 2010)

Keterangan gambar :

- | | |
|----------------------------|---------------------------|
| 1. <i>Dhodhog ageng</i> | 6. <i>Bendhe Tengahan</i> |
| 2. <i>Dhodhog tengahan</i> | 7. <i>Bendhe Alit</i> |
| 3. <i>Dhodhog alit</i> | 8. <i>Kecrek</i> |
| 4. <i>Pethunthung</i> | 9. <i>Drum</i> |
| 5. <i>Bendhe ageng</i> | 10. <i>Simbal</i> |

Semua alat musik tersebut dimainkan tanpa ada notasi yang tertulis. Dari dulu iringan tersebut hanya diajarkan secara turun temurun. Untuk mengisi iringan, *Penthul - Bejer* ditampilkan sebuah tembang berbahasa Jawa yaitu *Sekar Macapat Dhandhanggula* yang telah diubah liriknya sesuai dengan tema *Reyog Keprajuritan “Manggala Manggut Yuda”*. Namun dengan adanya perkembangan jaman maka Warsito mencoba untuk membuat notasi yang secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian , yaitu bagian *jogedan* untuk *jogedan* bagian *unggahan* untuk desain lantai *ongko wolu*, dan bagian *gobyog* untuk iringan perangan.

Notasi iringan *Reyog Keprajuritan “Manggala Manggut Yuda”*:

Iringan bentuk jogetan :

Tabuhan Bende	T . T P	T . T .	T . T P	T . T D
Dodog gedhe O	. . O .	. O . .
Dodog tengah	. V V .	. V V .	. V V .	. V V .
Dodog alit	X X X X	X X X X	X X X X	X X X X
Kecrek	C C C C	C C C C	C C C C	C C C

Iringan bentuk unggahan :

Tabuhan Bende	T . T .	T P T D	T P T .	T P T D
Dodog gedhe	. . . O			
Dodog tengah	. V V	. V V .	. V V .	. V V .
Dodog alit	X X X X	X X X X	X X X X	X X X X
Kecrek	C C C C	C C C C	C C C C	C C C C

Iringan bentuk gobyok :

Tabuhan Bende	T P T D	T P T D	T P T D	T P T D
Dodog gedhe	. O O .	. O O .	. O O .	. O O .
Dodog tengah	V . . V	V . . V	V . . V	V . . V
Dodog alit	x x x x	X X X X	X X X X	X X X X
Kecrek	C C C C	C C C C	C C C C	C C C

Keterangan kode tabuhan/bunyi pada instrument :

Untuk Bende : T = Tung P = Pong D = del/dong

Bunyi penitir Bunyi penengah Bunyi bende gedhe/ageng

Dodog gedhe : O = Dang/Dah

Dodog tengah : V = Dhung

Dodog alit : X = thung

C = Crek crek

Tabel 4. Perkembangan Irian

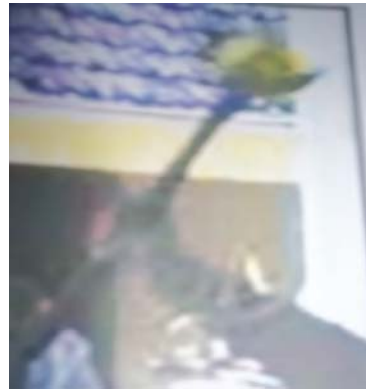
Irian	Tahap 1 Tahun 2000 - 2009	Tahap 2 Tahun 2009 – 2012
<i>a. Dhodhog ageng</i>	Ada	Ada
<i>b. Bendhe ageng</i>	Ada	Ada
<i>c. Bendhe tengahan</i>	Ada	Ada
<i>d. Bendhe alit</i>	Ada	Ada
<i>e. Pethunthung</i>	Ada	Ada
<i>f. Dhodhog tengahan</i>	Ada	Ada
<i>g. Dhodhog alit</i>	Ada	Ada
<i>h. Kerek</i>	Ada	Ada
<i>i. Drum</i>	Ada	Ada
<i>j. Simbal</i>	Tidak ada	Ada

e. Property

. *Property* merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari.

1. Tahun 2000 – 2009 (Tahap 1)

Kesenian *Reyog Wirogo Bindhi* ini menggunakan *property* yaitu *bindhi / gada* dan pedang.



**Gambar 26 : *Bindhi/Gada*
(Dokumen : Yudhis, 2000)**



**Gambar 27 : Pedang
(Dokumen : Yudhis, 2000)**

2. Tahun 2009 – 2012(Tahap 2)

Property yang digunakan dalam *Reyog Keprajuritan “Manggala Manggut Yuda”*. Semua dikembangkan dan diperbaiki, untuk *poperty bindhi* yang dulu hanya 1 bentuk bulat diatas sekarang sudah menjadi tiga tingkatan yaitu bola besar, bola tanggung dan bola kecil. Untuk tahun ini *property* ditambah bendera umbul – umbul dan *jemparing* bertujuan pendukung cerita dan suasana yang dibawakan. Pada tahun ini ada 4 macam yaitu *pedang*, *bindhi / gada*, *gendewa*, *umbul – umbul*. *Umbul – umbul* di sini menggambarkan sebuah peperangan atau perpecahan dalam memperebutkan kekuasaan.

- a. Pedang yang dibawa sekaligus menjadi senjata bagi Pengarep.



Gambar 28 : Pedang
(Dokumen : Oni, 2010)

- b. *Gendewa* merupakan senjata perang untuk prajurit putri



Gambar 29 : *Gendewa*
(Dokumentasi : Oni, 2010)

- c. *Gada / Bindhi* merupakan senjata perang untuk prajurit putra



Gambar 30 : *Gada / Bindhi*
(Dokumentasi : Oni, 2010)

- d. Bendera panji bertuliskan *Reyog Keprajuritan “Manggala Manggut Yuda”* dan bendera simbol kejayaan.



**Gambar 31 : Bendera panji dan bendera simbol kejayaan
(Dokumen : Oni, 2010)**

e. Bendera umbul - umbul yang dibawa oleh prajurit putra



**Gambar 32 : Umbul - Umbul
(Dokumen : Oni, 2010)**

Tabel 5. Perkembangan Property

Property	Tahap 1 Tahun 2000 – 2009	Tahap 2 Tahun 2009 – 2012
<i>a. Pedang</i>	Ada	Ada
<i>b. Bindhi/ gada</i>	Ada	Ada (Menjadi 3 tingkatan)
<i>c. Bendera umbul-umbul</i>	Tidak ada	Ada
<i>d. Jemparing</i>	Tidak ada	Ada

f Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan adalah tempat untuk melakukan pementasan.

1. Tahun 2000 –2009(Tahap 1)

Tempat pertunjukan *Reyog Wirogo Bindhi* pada periode ini dapat dilakukan di mana saja. Contoh tempat pertunjukan yang sering dilakukan adalah di lapangan, di halaman rumah, dan di mana saja sesuai dengan keinginan.

2. Tahun 2009 – 2012 (Tahap 2)

Pada periode ini tempat pertunjukan mengalami perkembangan selain di lapangan dan halaman rumah, kini tempat pertunjukan tersebut bisa dilakukan di atas panggung atau *pendhopo*.

Tabel 6. Perkembangan Tempat Pertunjukan

Tempat Pertunjukan	Tahap 1 Tahun 2000 - 2009	Tahap 2 Tahun 2009 - 2012
a. Lapangan	Ada	Ada
b. Halaman rumah	Ada	Ada
c. Panggung	Tidak ada	Ada
d. Pendopo	Tidak ada	Ada

g. Desain Lantai

Desain lantai atau *floor design* adalah garis-garis lantai pentas yang dilalui oleh penari atau garis-garis yang terbentuk oleh formasi kelompok. Secara garis besar hanya ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus akan memberikan kesan sederhana tetapi kuat, dan garis lengkung memberikan kesan lembut tetapi lemah.

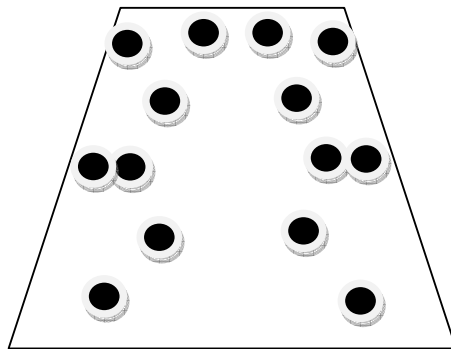
Kedua jenis garis itu dapat dikembangkan menjadi beberapa desain lantai, ke samping, depan, dan belakang atau serong. Garis lengkung dapat dikembangkan dengan dibuat lengkung ke depan, belakang, samping, lingkaran, spiral, dan lain-lain (Soedarsono, 1978: 23). Ada lima desain lantai yaitu unison (serempak), balanced (berimbang), broken (pecah), alternate (selang-seling), dan canon (bergantian).

1. Tahun 2000 – 2009 (Tahap 1)

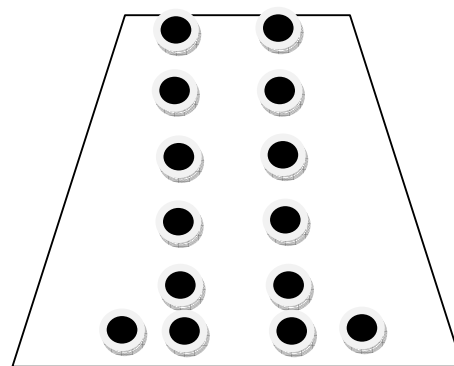
Desain lantai yang ada dalam *Reyog Wirogo Bindhi* ini ada beberapa macam yaitu lurus, , lingkaran dan angka delapan atau *ongko wolu*. Desain lantai ini di jadikan sebagai pedoman dalam pertunjukkan *Reyog Wirogo Bindhi* yang akan datang dan supaya dapat dikembangkan.

2. Tahun 2009 – 2012 (Tahap 2)

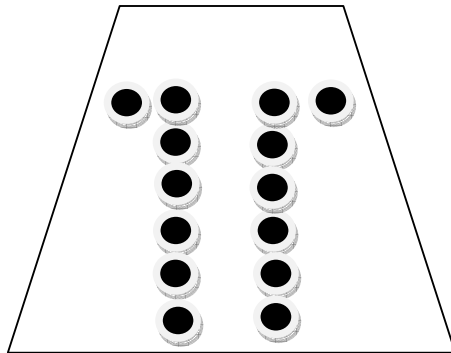
Banyak desain lantai yang di kembangkan tetapi tidak meninggalkan baku pola lantai *Reyog Wirogo Bindhi* agar lebih menarik dan bervariasi. Desain lantai yang ada dalam *Reyog Keprajuritan “ Manggala Manggut Yuda”*. adalah sebagai berikut:



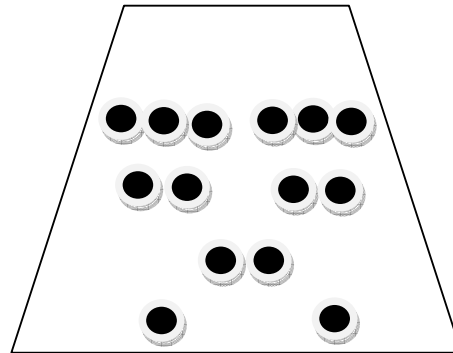
Gambar 33 : Desain Broken
(Dokumen : Oni , 2010)



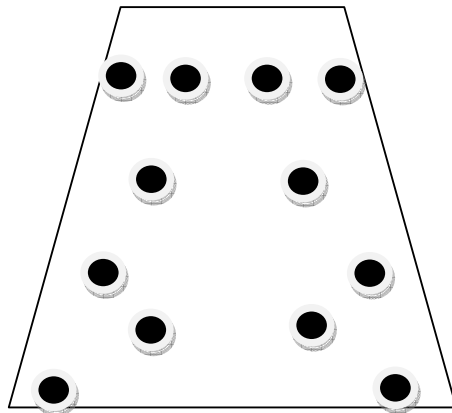
Gambar 34 :Desain Balanced
(Dokumen : Oni, 2010)



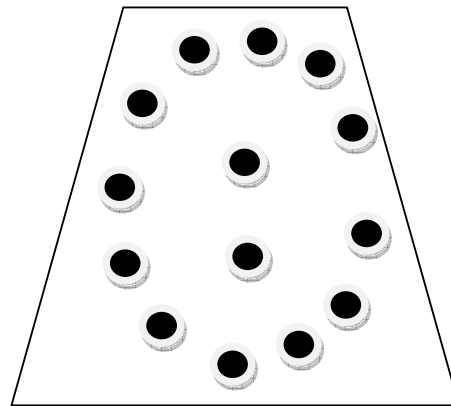
Gambar 35 : Desain Balanced
(Dokumen : Oni, 2010)



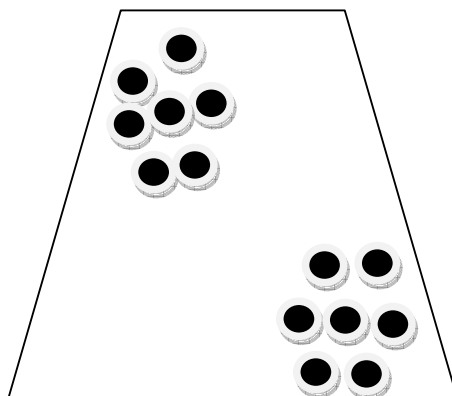
Gambar 36 : Desain Broken
(Dokumen : Oni, 2010)



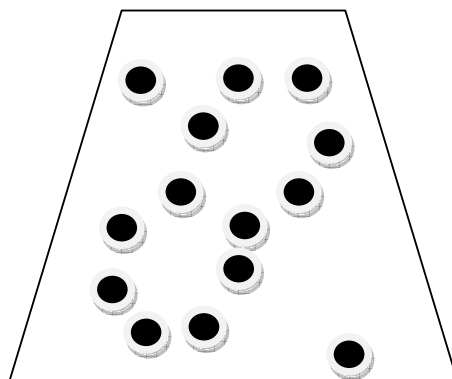
Gambar 37 : Desain Alternate
(Dokumen : Oni, 2010)



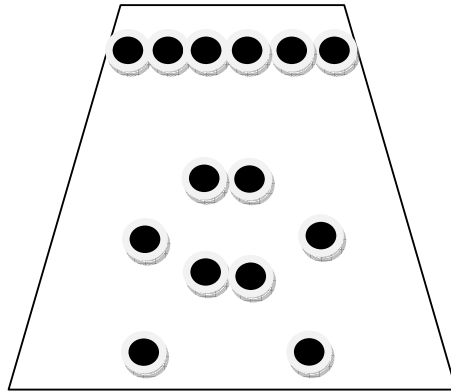
Gambar 38 : Desain Unison Lingkaran
(Dokumen : Oni, 2010)



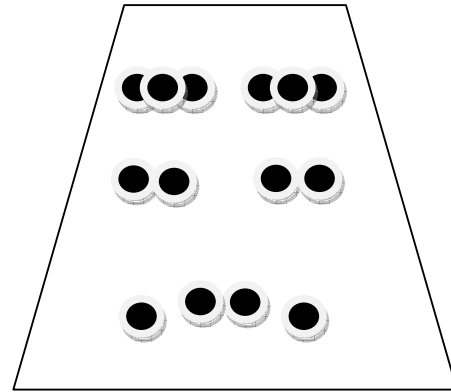
Gambar 39: Desain Unison Lingkaran
(Dokumen : Oni, 2010)



Gambar 40 : Desain Unison Lingkaran
(Dokumen : Oni, 2010)



Gambar 41: Desain Alternate
(Dokumen : Oni, 2010)



Gambar 42 : Desain Broken
(Dokumen : Oni, 2010)

Tabel 7. Perkembangan Desain Lantai

Desain Lantai	Tahap 1	Tahap 2
	Tahun 2000-2009	Tahun 2009-2012
a. Balanced	Ada	Ada
b. Unison	Ada	Ada
c. Broken	Tidak ada	Ada
d. Alternate	Tidak ada	Ada

2. Tanggapan Masyarakat

- a. Masyarakat di Dusun Mangiran sangat mendukung sekali dengan adanya kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*. Dukungan itu muncul karena pementasan yang dilakukan oleh penari serta pengurus kesenian karena dalam vestifal reyog dan jatilan di SO 1 maret mendapat juara 1 maka tidak secara langsung telah membuat Dusun Mangiran menjadi terkenal, di segani dan di puji – puji banyak orang. Dengan keberhasilannya mengembangkan dan melaksanakan kesenian rakyat maka masyarakat yang dulu tidak pernah menanggapi dengan serius, sekarang dari lapisan bawah ke atas senang dan akan menjunjung kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*. Menjadi salah satu aicone dan identitas di Dusun Mangiran.
- b. POKYAT Dusun Mangiran (Kelompok Kegiatan Dusun Mangiran)
Lembaga ini selalu memberikan solusi untuk kesejahteraan kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* agar selalu berkembang dan selalu memunculkan inovasi-inovasi serta kreativitas dalam melestarikan kesenian yang berada di Dusun Mangiran terutama *Reyog Wirogo Bindhi*
- c. Juwarno Listri Warsito selaku dukuh didusun msangiran mendukung dan merasa senang adanya kesenian *Reyog Wirogo Bindhi*, selain itu bapak dukuh juga mengharapkan agar *Reyog Wirogo Bindhi* dapat menjadi barometer untuk kesenian kerakyatan yang ada di daerah Bantul.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan bentuk penyajiannya Kesenian Tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* telah mengalami beberapa perkembangan, yaitu perkembangan dalam hal jumlah penari, gerak, tata rias dan busana, iringan, property, tempat pertunjukan, desain lantai, durasi penyajian. Perkembangan - perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan dari yang sederhana menjadi lebih baik, dari yang kurang berkualitas menjadi lebih berkualitas tanpa meninggalkan komponen-komponen yang sudah ada.

Upaya-upaya yang telah dilakukan masyarakat pendukungnya dalam pengembangan kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran selama ini adalah dengan mengadakan penambahan di bidang perangkat, panggung, *sound system*, pengembangan skill para pemain musik dan penari. Faktor penghambat kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* sebagai berikut: adanya beberapa anggota yang keluar dari kelompok kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* dengan alasan tidak diperbolehkan istri karena waktu untuk keluarga tersita. Terdapat pula faktor yang mendukung dalam upaya pengembangan kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* yaitu adanya tingkat kemakmuran warga masyarakat untuk *menanggap* kesenian *Reyog Wirogo Bindhi*

B. Saran

1. Seniman kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* diharapkan lebih meningkatkan kualitas dan kreativitas pertunjukan diantaranya dengan mengadakan pelatihan terhadap penari atau seniman yang terlibat di dalamnya
2. Seniman kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* diharapkan mengadakan regenerasi agar Kesenian Tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* yang sudah ada tidak punah karena kekurangan penari maupun pemusik
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul diharapkan lebih memperhatikan dan meningkatkan bantuan dan sarana penunjang serta penanganan lebih lanjut menyangkut pelestarian Kesenian Tradisional *Reyog Wirogo Bindhi*

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim, 1990/1991. *Teater Rakyat di Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brakel, Clara-Papelhuyzen.1991.*Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Persistilahnnya*. Terjemahan Ngiliman S. Jakarta: ILDEP-RUL
- Depdikbud.(1990).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka
- Hartono.(1980).*Reog Ponorogo*.Jakarta:PN Balai Pustaka
- Harymawan, RMA.(1988). *Dramaturgi* Bandung : CV Rosda
- Holt, Claire.2000.*Melacak Jejak perkembangan Seni di Indonesia*.Terjemahan Soedarsono, Bandung: Masyarakt Seni Pertunjukan Indonesia.
- Jazuli, M.(1994). *Telaah Teoritis Seni tari*. Semarang:IKIP Semarang Press.
- Kuntowijoyo.(1987).*Budaya dan Masyarakat*.Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kussudiardjo, Bagong.(1981). *Tentang Tari*. Jakarta: Nur Cahaya Yogyakarta:Depdikbud.
- _____(1992).*Dari Klasik hingga Kontemporer*.Yogyakarta: Padepokan.
- Koentjaraningrat.1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*.Jakarta, PT Rineka Cipta
- Mardimin, Johanes.(1994).*Jangan Tangisi Tradisi*.Yogyakarta:Kanisius
- Moleong, Lexy.(1996).*Metode Penelitian*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- _____(1990).*Metode Penelitian*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Murgianto, Sal.1993.*Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Seni*.Jakarta: Deviri Ganan
- Purwodarminto, WJS.(1984).*Kamus Umum bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka

- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofyan.(1989). *Metode Penelitian Surva*.Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Smith, Jacquiline.(1985).*Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*.Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta
- Sumaryono.(2003). *Restorasi Seni Tari dan Transformasi budaya*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia
- Supriyanto. 2002. *Inkulturasasi Tari jawa Yogyakarta dan Surakarta*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta.
- Sedyawati, Edi.(1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*.Jakarta: Sinar Harapan
- _____.(1984).*Tari : Tinjauan dari Berbagai Segi*.Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Soedarsono.(1972).*Jawa dan Bali, Dua Pusat Perkembangan tari Tradisional Di Indonesia*.Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- _____.(1977).*Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- _____.(1989).*Seni Pertunjukkan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*.Jakarta:Depdikbud
- _____.(2002).*Seni Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- _____.(1978). *Diktat Pengantar Pengetahuan dan komposisi Tari*. Yogyakarta. ASTI
- Soetedjo, Tebok.(1983).*Komposisi Tari I (diktat)*.Yogyakarta:ASTI
- TAP MPR.(1998). *Garis-garis besar haluan Negara*.
- Yusuf, M.(1987).*Eksperimentasi Seni Tari*.Bengkulu:Taman Budaya
- Wardhana, Wisnoe.(1990).*Pendidikan Seni Tari*.Jakarta:Depdikbud

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI**1. Tujuan Observasi**

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan yakni dengan cara melihat, mendengarkan serta menganalisis fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung yaitu guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

2. Pembatasan masalah

Sumber data yang di observasi meliputi :

- a. Kapan sejarah lahirnya kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
- b. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
- c. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

3. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Aspek-aspek penelitian yang diamati adalah sebagai berikut :

- a. Kapan sejarah lahirnya kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
- b. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
- c. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bondhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

2. Pembatasan

- A. Dalam penelitian ini responden dalam melakukan pertanyaan/wawancara antara lain :
 - a. Kapan sejarah lahirnya kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
 - b. Bagaimana perkembangan bentuk penyajian kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.
 - c. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian tradisional *Reyog Wirogo Bindhi* di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul.

B. Dalam penelitian ini responden dalam melaksanakan wawancara antara lain kepada:

- a. Sesebuah Dusun Mangiran
- b. Tokoh masyarakat Dusun Mangiran
- c. Pembina Reog Wirogo Bindhi
- d. Ketua dan Pengurus organisasi Reog Wirogo Bindhi
- e. Penari
- f. Pemusik

3. Kisi – kisi

No	Responden Yang diwawancarai	Hasil observasi
1	Sesebuah Dusun Mangiran	
2	Tokoh masyarakat dusun Mangiran	
3	Pembina Reyog Wirogo Bindhi	
4	Ketua dan Pengurus organisasi Reyog Wirogo Bindhi	
5	Penari	
6	Pemusik	

Lampiran 3

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI**1. Tujuan**

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menambah kelengkapan data yang ada kaitannya dengan perkembangan bentuk penyajian *Reyog Wirogo Bindhi*.

2. Pembatasan

Dibatasi pada:

- a. Catatan harian
- b. VCD
- c. Foto

3. Kisi – kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek yang diamati	Hasil observasi
1	Catatan harian	
2	VCD rekaman bentuk penyajian Reyog Wirogo Bindhi	
3	Foto Reyog Wirogo Bindhi	

Lampiran 4

DANCE SKRIP
KESENIAN TRADISIONAL REYOG WIROGO BINDHI

N O	NAMA RAGAM	HITUNGA N	GERAKA N TANGAN	GERAKA N KAKI	GERAKA N KEPALA	POSISI BADAN
A.	TOKOH PENGAR EP					
1	Tayungan	1-2	Tangan kanan <i>ukel</i> utuh, tangan kiri <i>nyiku</i>	<i>Ngayati</i> kaki kiri, kaki kanan <i>njomplang</i>	Hadap kanan dan kiri	Tegak
		3-4	Tangan kanan lurus kiri <i>nyiku</i>	Kaki kanan lurus kesamping depan kaki kiri <i>njomplang</i>	Toleh kanan	Tegak
		5-6	Tangan kanan	Kaki kiri lurus kaku	Tolehan kiri	Tegak

			<i>neku nyiku</i>	kanan <i>njomplang</i>		
		7-8	Tangan kanan lurus kiri <i>nyiku</i>	Kaki kiri lurus kaku kanan <i>njomplang</i>	Toleh kanan	Tegak
2	Sabetan nibake jogetan	1-2	<i>Ukel</i> utuh tangan kiri tangan kanan seblak sampur	<i>Ngayati</i> <i>junjung</i> tekuk kaki kanan	Toleh kanan <i>pacak</i> <i>jangga</i> kiri	Tegak Tegak
		3-4	Tangan kanan <i>ukel</i> tangan kiri <i>mentang</i>	<i>Junjung</i> tekuk kaki kiri	<i>Pacak</i> <i>jangga</i> kiri	Tegak
		5-6	Tangan kanan <i>ukel</i> <i>utuh</i> tangan kiri <i>nyiku</i>	Kaki kanan <i>njomplang</i>	Toleh kanan	Tegak
		7-8	Tangan kanan lurus tangan kiri	Kaki kanan lurus <i>seleh</i>	Hadap depan	tegak

			miwir sampur			
3	Kinantang Satria	1-2	Tangan kiri <i>miwir</i> sampur tangan kanan <i>malangkeri</i> k pegang keris	Kaki kiri lurus tanjak kaki kanan <i>ingset</i> ke kanan	<i>Pacak</i> <i>jangga</i> kanan	<i>Ngleyek</i> kiri, <i>ngoyog</i> kanan
		3-4	<i>Seblak</i> sampur tangan kiri	<i>Junjung</i> <i>tekuk</i> kaki kanan	Toleh kanan	Tegak
		5-6	<i>Miwir</i> tangan kiri tangan kanan <i>malang</i> <i>kerik</i>	<i>Seleh</i> kaki kanan	Toleh kiri	<i>Gleyek</i> kiri, <i>ngoyog</i> kanan
		7-8	<i>Nekuk</i> tangan kiri, tangan kanan <i>malang</i> <i>kerik</i>	<i>Ngunus</i> kaki kiri	Toleh kanan	Tegak

		1-2	Lurus tangan kiri kembalikan <i>nekuk</i> , tangan kanan <i>malang kerik</i>	<i>Junjung tekuk</i> kaki kiri	Toleh kiri	Tegak
		3-4	-	-	<i>Pacak jangga</i> kiri	Tegak
		5-6	<i>Seblaksamp</i> ur tangan kiri	<i>Njomplan</i> g kaki kanan	Toleh kanan	Tegak
		7-8	Tangan kiri kembali <i>nyiku</i> , tangan kanan <i>malangkerik</i>	<i>Seleh</i> kaki kanan, kaki kiri lurus	Tolehan kanan	Tegak, <i>mendak</i>
B.	PRAJURIT PUTRA					
4	Sabetan	1-2	<i>Ukel</i> utuh tangan kiri tangan	<i>Ngayati junjung</i> tekuk kaki	Toleh kanan <i>pacak</i>	Tegak

			kanan seblak sampur	kanan	<i>jangga</i> kiri	Tegak
		3-4	Tangan kanan <i>ukel</i> tangan kiri <i>mentang</i>	<i>Junjung</i> tekuk kaki kiri	<i>Pacak</i> <i>jangga</i> kiri	Tegak
		5-6	Tangan kanan <i>ukel</i> <i>utuh</i> tangan kiri <i>nyiku</i>	Kaki kanan <i>njomplang</i>	Toleh kanan	Tegak
		7-8	Tangan kanan lurus tangan kiri miwir sampur	Kaki kanan lurus <i>seleh</i>	Hadap depan	tegak
5	<i>Kambeng</i> <i>Entrik</i>	1-2	Tangan kanan lurus memegang <i>bindhi</i> , tangan kiri tekuk <i>nyiku</i> di samping	<i>Mendhak</i> <i>entrik</i>	Toleh kanan	Tegak

			kepala			
		3-4	Tangan kanan tekuk <i>nyiku</i> memegang <i>bindhi</i> , tangan kiri lurus <i>ngepel</i>	Kaki kanan <i>nggejojo</i> lalu tekuk	Toleh kanan	Tegak
		5-6	Tangan kanan lurus memegang <i>bindhi</i> , tangan kiri tekuk <i>nyiku</i>	Kaki kiri <i>njomplang</i> , kaki kanan tegak lurus	Toleh kiri	Tegak
		7-8	Tangan kanan memegang <i>bindhi nyiku</i> , tangan kiri <i>nyiku ngepel</i>	Kaki kiri <i>nggejojo</i> seleh	Toleh depan	Tegak
		1-2	Tangan kiri lurus	<i>Mendhak entrik</i>	Toleh kiri	Tegak

			memegang <i>bindhi</i> , tangan kanan tekuk <i>nyiku</i> di samping kepala			
		3-4	Tangan kiri tekuk <i>nyiku</i> memegang <i>bindhi</i> , tangan kanan lurus <i>ngepel</i>	Kaki kiri <i>nggejojo</i> lalu tekuk	Toleh kiri	Tegak
		5-6	Tangan kiri lurus memegang <i>bindhi</i> , tangan kanan tekuk <i>nyiku</i>	Kaki kanan <i>njomplang</i> , kaki kiri tegak lurus	Toleh kanan	Tegak
		7-8	Tangan kiri memegang <i>bindhi</i> <i>nyiku</i> , tangan	Kaki kanan <i>nggejojo</i> seleh	Toleh depan	Tegak

			kanan <i>nyiku</i> <i>ngepel</i>			
6	Sabetan Mbondo Tangan	1-2	Tangan kanan tekuk di belakang memegang <i>bindhi</i> , tangan kiri tekuk di depan perut	Kaki kanan <i>gedrug</i> dibelakang kaki kiri	Toleh depan	Tegak
		3-4	Kedua tangan lurus samping kanan dan kiri, tangan kanan memegang <i>bindhi</i> , tangan kiri <i>ngruji</i>	Seleh kaki kanan, kaki kiri nggejojor tekuk	Toleh kiri	Tegak
		5-6	Tangan kanan tekuk <i>nyiku</i> disamping	Kaki kanan <i>njomplang</i> , kaki kiri	Toleh kanan	Tegak

			telinga memegang <i>bindhi</i> , tangan kiri <i>nyiku</i> <i>ngepel</i>	tegak lurus		
		7-8	Tangan kanan lurus memutar <i>bindhi</i> , tangan kiri <i>malang</i> <i>kerik</i>	Kaki kanan <i>seleh</i>	Toleh depan	Tegak
C.	PRAJURI T PUTRI					
7	Sendhi Loncat	1-2	Tangan kanan <i>ngruji</i> tekuk ke atas kepala, tangan kiri <i>ngithing</i> di samping <i>cethik</i> memegang	Kaki kanan <i>gedrug</i> di belakang kaki kiri	Toleh depan	Tegak

			<i>jemparing</i>			
		3-4	Tangan kanan <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> , tangan kiri <i>nglurus</i> memegang <i>jemparing</i>	Kedua kaki loncat, kaki kiri didepan kaki kanan	Toleh depan	Tegak
		5-6	Tangan kanan <i>ngruji ukel jugag</i> di atas tangan kiri yang memegang <i>jemparing</i>	Kaki kanan maju di depan kaki kiri	Toleh bawah	<i>Mbungk uk</i>
		7	Tangan kanan <i>ngruji</i> didepan dada, tangan kiri memegang <i>jemparing</i>	Kaki kanan diangkat siku di depan lutut kaki kiri	Toleh depan	Tegak

			di depan perut			
		8	-	Kaki kanan <i>seleh</i>	-	-
8	Jogetan	1-2	Tangan kanan, <i>ngithing</i> lurus, tangan kiri memegang <i>jemparing</i> di depan perut	Kaki kanan di depan kaki kiri	Toleh kanan	Tegak
		3	Tangan kanan <i>ngithing</i> di depan perut	-	-	-
		Em-	Tangan kanan lurus ke atas <i>ngithing</i> , tangankiri tetap	Kaki kanan diangkat siku di depan lutut kakai kiri	Toleh depan	Tegak

		-pat	Tangan kanan turun di depan perut	Kaki kanan seleh didepan kaki kiri	Toleh depan	Tegak
		5-6	Tangan kanan <i>seblak sampur</i> , tangan kiri tetap	Kaki kiri maju di samping kaki kanan	Toleh depan	Tegak
		7-8	Tangan kanan lurus samping, tangan kiri tekuk siku di samping telinga memegang <i>jemparing</i>	Kaki kanan maju, kaki kiri <i>gedrug</i> di belakang kaki kanan	Toleh kanan	Hadap samping kiri
		1-2	Tangan kanan kanan, tangan kiri di depan <i>cethik</i>	<i>Gedrug</i> kaki kiri, langkah kaki kanan lalu <i>gedrug</i>	Toleh kanan	Tegak

			memegang <i>jemparing</i>	kiri		
		3-4	Tangan kanan kanan, tangan kiri di depan <i>cethik</i> memegang <i>jemparing</i>	<i>Gedrug</i> kaki kiri, langkah kaki kanan lalu <i>gedrug</i> kiri	Toleh kanan	Tegak
		5-6	Tangan kanan <i>ngruji ukel</i> <i>jugag</i> di atas tangan kiri yang memegang <i>jemparing</i>	Kaki kanan maju di depan kaki kiri	Toleh bawah	<i>Mbungk uk</i>
		7	Tangan kanan <i>ngruji</i> didepan dada, tangan kiri memegang <i>jemparing</i>	Kaki kanan diangkat siku di depan lutut kaki kiri	Toleh depan	Tegak

			di depan perut			
		8	-	Kaki kanan <i>seleh</i>	-	-
9	Sendhi Loncat	1-2	Tangan kanan <i>ngruji</i> tekuk ke atas kepala, tangan kiri <i>ngithing</i> di samping cethik memegang jemparing	Kaki kanan <i>gedrug</i> di belakang kaki kiri	Toleh depan	Tegak
		3-4	Tangan kanan <i>ngithing</i> di depan <i>cethik</i> , tangan kiri nglurus memegang <i>jemparing</i>	Kedua kaki loncat, kaki kiri didepan kaki kanan	Toleh depan	Tegak

		5-6	Tangan kanan <i>ngruji ukel</i> <i>jugag</i> di atas tangan kiri yang memegang <i>jemparing</i>	Kaki kanan maju di depan kaki kiri	Toleh bawah	<i>Mbungk uk</i>
		7	Tangan kanan <i>ngruji</i> didepan dada, tangan kiri memegang <i>jemparing</i> di depan perut	Kaki kanan diangkatsi ku di depan lutut kaki kiri	Toleh depan	Tegak
		8	-	Kaki kanan <i>seleh</i>	-	-

Lampiran 5

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Bapak Juwarno Listri Warsito

Jabatan: Bapak Kadus serta sesepuh Reyog Wirogo Bindhi


Menerangkan bahwa

Nama : Oni Herianto

Nim : 08209241034

Telah melaksanakan wawancara guna penelitian tugas akhir yang berjudul 'Perkembangan Bentuk Penyajian Reyog Wirogo Bindhi Di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul', pada tanggal 2 Oktober 2012. Demikian surat pernyataan ini semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Juwarno Listri Warsito

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Bapak Warsito A.Md

Jabatan: Pembina Kridha Beksa Lumaksana

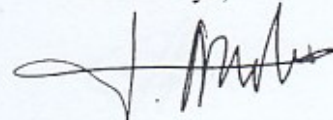
Menerangkan bahwa

Nama : Oni Herianto

Nim : 08209241034

Telah melaksanakan wawancara guna penelitian tugas akhir yang berjudul Perkembangan Bentuk Penyajian Reyog Wirogo Bindhi Di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul., pada tanggal 2 Mei 2012 sampai dengan 25 November 2013. Demikian surat pernyataan ini semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Bapak Warsito A.md

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Bapak Sumantara

Jabatan: Pimpinan Kridha Beksa Lumaksana

Menerangkan bahwa

Nama : Oni Herianto

Nim : 08209241034

Telah melaksanakan wawancara guna penelitian tugas akhir yang berjudul Perkembangan Bentuk Penyajian Reyog Wirogo Bindhi Di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul., pada tanggal 13 April 2012. Demikian surat pernyataan ini semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Bapak Sumantara

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Wahyu Edi Prajaka

Jabatan: Penari Reyog Wirogo Bindhi

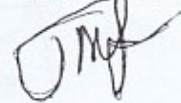
Menerangkan bahwa

Nama : Oni Herianto

Nim : 08209241034

Telah melaksanakan wawancara guna penelitian tugas akhir yang berjudul Perkembangan Bentuk Penyajian Reyog Wirogo Bindhi Di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul., pada tanggal 20 Maret 2012. Demikian surat pernyataan ini semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Wahyu Edi Prajaka

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Giya

Jabatan: Tata Busana

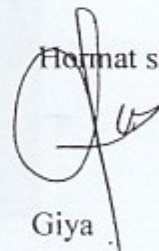
Menerangkan bahwa

Nama : Oni Herianto

Nim : 08209241034

Telah melaksanakan wawancara guna penelitian tugas akhir yang berjudul Perkembangan Bentuk Penyajian Reyog Wirogo Bindhi Di Dusun Mangiran, Desa Trimurti, Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul., pada tanggal 20 Maret 2012. Demikian surat pernyataan ini semoga bisa digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Giya

Lampiran 6

Foto Latihan *Reyog Wirogo Bindhi*



Gambar 1: Piala Kejuaraan Festival *Reyog* dan *Jathilan* sebagai Juara 1
(Dokumentasi : Oni 2010)



Gambar 2 : Foto saat latihan iringan *Reyog Wirogo Bindhi*
(Dokumentasi :Oni 2010)



Gambar 3 : Foto saat latihan *Reyog Wirogo Bindhi*
(Dokumentasi : Oni 2010)



Gambar 4 : Foto saat latihan *Reyog Wirogo Bindhi*
(Dokumentasi : Oni 2010)



Gambar 5 : Foto saat latihan *Reyog Wirogo Bindhi*
(Dokumentasi : Oni 2010)



Gambar 6 : Foto saat latihan *Reyog Wirogo Bindhi*
(Dokumentasi : Oni 2010)



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1612/VI/2/2013

Membaca Surat : Kasubbag Pendidikan FBS UNY
Tanggal : 20 Februari 2013

Nomor : 0202a/UN.34.12/DT/II/2013
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : ONI HERIANTO NIP/NIM : 08209241034
Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
Judul : PERKEMBANGAN REYOG WIROGO BINDHI DI DUSUN MANGIRAN TRIMURTI SRANDAKAN BANTUL
Lokasi : DUSUN MANGIRAN Kel. TRIMURTI, Kec. SRANDAKAN, Kota/Kab. BANTUL
Waktu : 25 Februari 2013 s/d 25 Mei 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjapro.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjapro.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 25 Februari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub:

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul cq Ka Bappeda
3. Ka. Dinas Kebudayaan DIY
4. Kasubbag. Pendidikan FBS UNY
5. Yang Bersangkutan

Endang Susilowati, SH

19580120 198503 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
KECAMATAN SRANDAKAN
DESA TRIMURTI

Kantor : Jl Raya Srandakan Km. 1 Trimurti, Srandakan, Bantul 55762 Telp. (0274) 6464746

SURAT KETERANGAN

Nomor : 05/pem/trimurti/2013

Menerangkan bahwa orang di bawah ini :

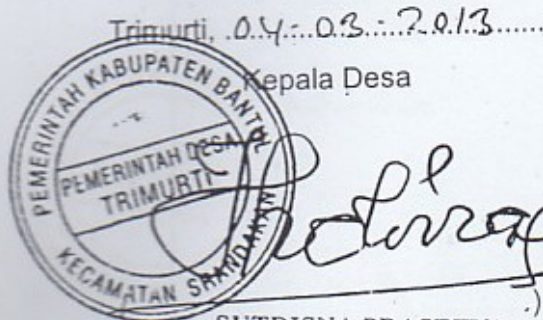
1. Nama : ONI HERIANTO
2. Umur / tanggal lahir : 23 13-03-89
3. Agama : Islam
4. Sudah Kawin / belum : belum
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Alamat : Mangiran Trimurti Srandakan Bantul
7. Pergi ke : Desa Trimurti (Pedukuhan Mangiran)
8. Keperluan : Penelitian di Pedukuhan Mangiran
9. No. C1 : 3402011303090001
10. Adat-istiadat : Baik, tidak tersangkut perkara polisi
11. Lain-lain : Menerangkan dengan serongguhnya bahwa
Nama tersebut diatas benar benar akan
Mengadakan Penelitian Perkembangan Rempag
Wirago bndhi di dusun Mangiran dari tgl 25 khrw
25 Maret 2013

Surat keterangan ini berlaku sampai dengan Proses Selesai

Kemudian agar menjadikan maklum

Tanda tangan / Foto
Pemegang Surat Keterangan

(Oni Herianto)



SUTRISNA PRASETYA
KABAG. PELAYANAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 /376

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah Nomor : 070/1612/V/2/2013
DIY
Tanggal : 25 Februari 2013 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
b. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama : ONI HERIANTO
P.Tinggi/Alamat : UNY, KARANGMALANG YOGYAKARTA
NIP/NIM/No. KTP : 08209241034
Tema/Judul Kegiatan : PERKEMBANGAN REYOG WIROGO BINDHI DI DUSUN MANGIRAN TRIMURTI SRANDAKAN BANTUL
Lokasi : DUSUN MANGIRAN, TRIMURTI, SRANDAKAN
Waktu : Mulai Tanggal : 25 Februari 2013 s/d 25 Mei 2013
Jumlah Personil :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 27 Februari 2013

A.n. Kepala

Sekretaris

Ub.

Ka. Subbag Umum



Dis. Fitriyati, SIP., MPA.

NIP. 19690129 199503 2 003

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul
2. Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
3. Ka. Dinas BUDPAR Kab. Bantul
4. Camat Srandakan
5. Lurah Desa Trimurti
6. Ka. Dusun Mangiran
7. Yang Bersangkutan